



Pameran
Asana
Bina
Seni
2022

SILANG
SALING

Titian & Unapakan

YAYASAN
BIENNALE
YOGYAKARTA



SILANG SALING

Titian & Undakan



YAYASAN
BIENNALE
YOGYAKARTA

Pameran Asana Bina Seni 2022
"Silang Saling: Titian dan Undakan"

Cetakan Pertama
September 2022
136 hlm
148 x 210 mm

ISBN
978-602-51166-7-4

Penyunting / Editor
Alia Swastika
Karen Hardini

Desainer
Riyan Kresnandi

Pemeriksa Aksara
Karen Hardini

Penerbit
Yayasan Biennale Yogyakarta

Alamat
Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sriwedani No.1 Yogyakarta
+62 274 587712

Email: office.biennalejogja@gmail.com

Website: www.biennalejogja.org
Copyright © 2022, Yayasan Biennale Yogyakarta

8 **PENGANTAR DINAS**
KEBUDAYAAN D.I.Y

10 **PENGANTAR PAMERAN**
ALIA SWASTIKA

18 **PENGANTAR KURATORIAL**
Alia Swastika, Andika Wahyu A.P,
Febriska Noor Fitriana, Suliswanto,
Widya R Salsabila, Wikan Suryo Widowati

30 **KARYA-KARYA DAN**
TEKS KURATORIAL

Luput Suwuk

32 Seniman: Febri Anugerah
Penulis: Widya R. Salsabila

Bising Bisik Memori
38 Seniman: Ali Azca
Penulis: Andika Wahyu A.P

Pilah Pilih **44**
Seniman : kolektif Kula Muda
Penulis : Wikan Suryo Widowati

Ibarat Telur di Atas Kepala **53**
Seniman: Ela Mutiara
Penulis: Andika Wahyu A.P

Museum of Nostalgia **58**
Seniman: Sekawan Project
Penulis: Andika Wahyu A.P

Pustaka Tanah **65**
Seniman: Bakar Tanah Lab
Penulis: Febriska Noor Fitriana

Penghormatan pada Gaia **73**
Seniman : Desy Febrianti
Penulis : Wikan Suryo Widowati

79 **Maluca: Innocent Sin**
Seniman: Salma Khoirunnisa
Penulis: Febriska Noor Fitriana

83 **Antara Memori dan Identitas Diri**
Seniman: Chandra Rossellini
Penulis: Suliswanto

86 **Euforia Bermain Api**
Seniman: Catur Agung Nugroho
Penulis: Andika Wahyu

90 **Sound from Lamohot: Circle of Emotions**
Seniman: Gabriela Fernandez
Penulis: Suliswanto

95 **Bulan Datang Bulan**
Seniman: Puan Pualam
Penulis: Widya R. Salsabila

PROFIL PENULIS **103**

OPENING CEREMONY **110**

EXHIBITION VIEW **114**

DOKUMENTASI PROGRAM PUBLIK **118**

Talk Show (Seniman dan Penulis)

Workshop seniman kolektif

KERABAT KERJA **126**



PENGANTAR DINAS KEBUDAYAAN D.I.Y

Assalamualaikum wr.wb.

Salam sejahtera bagi kita semua, Om Swastiastu,
Salam Budaya untuk kita semua.

Pada tahun ini Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY) kembali melaksanakan programnya yakni Asana Bina Seni yang telah berlangsung sejak tahun 2019 didukung oleh Dinas Kebudayaan DIY melalui Taman Budaya Yogyakarta. Program yang ditawarkan dari Asana Bina Seni merupakan program jangka panjang yang terdiri dari teori dan wacana bersama para pembicara yang berpengalaman, praktik keterlibatan dan peristiwa seni dan pemetaan lingkungan. Pada prosesnya, tahun ini Asana Bina Seni telah menjaring para perupa yang terdiri dari seniman individu dan kolektif, serta penulis atau peneliti seni yang salah satunya melakukan kerja-kerja kuratorial dalam pameran Asana Bina Seni 2022. Pameran Asana Bina Seni ini diselenggarakan di Ruang Pameran Taman Budaya Yogyakarta dengan konsep luring. Walaupun di tengah pandemi seperti ini, diharapkan para penikmat seni rupa dapat menikmati pameran tersebut dengan menerapkan standar protokol kesehatan.

Melihat semangat dan geliat kesenian yang diselenggarakan di Taman Budaya Yogyakarta khususnya, seperti yang dilakukan Yayasan Biennale Yogyakarta pada pameran Asana Bina Seni ini sekaligus sebagai perwujudan dari visi dan misi kami yakni terwujudnya Taman Budaya Yogyakarta menuju pusat budaya terkemuka di tingkat nasional dan internasional, serta memberikan ruang kreatif bagi seniman dan budayawan untuk mempresentasikan

karya kreatif dan pemikiran mereka. Menjadi suatu pusat laboratorium pengembangan dan pengolahan seni, dokumentasi dan informasi seni budaya.

Dalam kesempatan kali ini tema yang diangkat yaitu “Silang Saling: Titian dan Undakan” mempunyai arti Titian dan Undakan adalah ungkapan untuk melihat bagaimana para seniman ini bekerja dalam relasi horizontal, saling menyambung dan membangun jembatan untuk mempertemukan narasi satu dengan lainnya. Sementara Undakan menjadi metafor bagi bagaimana mereka juga perlahan melangkah untuk mewujudkan ide-ide penciptaan yang lebih kompleks dan bersama-sama menjejakkan langkah pada tangga-tangga kreatif sehingga mereka bisa menyerap lebih banyak hal lagi di masa depan. Selaras dengan ihwal yang ingin dicapai Taman Budaya sebagai naungan para pelaku kesenian untuk menyongsong dinamika kesenian di masa depan bagi para generasi muda kreatif.

Atas terselenggaranya pameran ini, kami sampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para seniman, kurator, dan segenap penyelenggara Pameran Asana Bina Seni 2022 yang telah menjalankan program ini dengan penuh semangat dan juga atas berbagai visi yang sama. Semoga Asana Bina Seni kali ini dapat berjalan baik dan lancar.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A.
Kepala Dinas Kebudayaan
Daerah Istimewa Yogyakarta

PENGANTAR PAMERAN ASANA BINA SENI 2022 “SALING SILANG: TITIAN DAN UNDAKAN”

Alia Swastika

Setiap generasi mengalami dan memaknai zamannya dengan cara yang berbeda-beda: bagasi sejarah yang tak sama, dunia yang bergerak dan terus berubah. Apa yang terjadi dan diyakini oleh sebuah generasi sebagai kebenaran atau keniscayaan akan dilihat dengan cara yang berbeda oleh generasi setelahnya. Kacamata yang digunakan perlu diganti dan dicari selalu relevansinya.

Zaman bergerak merespon penemuan dan inovasi manusia, perubahan bentang alam, dan cara baru menjalani kehidupan. Kaum muda selalu diposisikan sebagai garda depan perubahan, pendobrak nilai-nilai konvensional, dengan imajinasi masa depan yang lebih menjanjikan. Dalam dunia seni, perubahan sendiri merupakan bagian dari nilai-nilai yang menjadi dasar kerja, sehingga Sebagian seniman menolak untuk berdiam dan menetap, serta terus terobsesi pada hal-hal yang dianggap baru. Dalam perkembangannya, setelah ratusan tahun, kata “baru” ini sendiri mulai ditinggalkan sebagai obsesi, dan seni tidak lagi terlalu dibebani dengan ihwal kebaruan. Kita bisa mengolah Bahasa lama, imaji yang berulang, narasi yang dating dari masa lalu; yang dibutuhkan adalah cara pandang yang genuine, yang lahir dari pergolakan pemikiran dan tafsir kita sendiri. Beberapa menyebutnya otentisitas, meski tidak selalu bermakna sebagai “asli”.

Dalam konteks semacam inilah saya ingin menempatkan pameran-pameran seniman muda semacam presentasi dalam program Asana Bina Seni; sebagai ruang untuk keluar dari jebakan mencari yang baru, tetapi lebih sebagai proses untuk menyelami pandangan dunia yang genuine sebagai seniman, atau bagaimana bertaut dengan ruang sosial yang luas. Sebagai program ‘belajar bersama’, Asana Bina Seni tidak dimaksudkan sebagai wahana di mana seniman muda bisa segera menemukan petunjuk praktis untuk sukses menjadi seniman, atau mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat. Asana Bina Seni menawarkan ruang yang justru berisiko pada kesalahan, ketidakpastian, kegagalan dan sebagainya.

Membaca beberapa edisi pameran Asana Bina Seni, yang berbasis pada proses pemilihan seniman melalui panggilan terbuka, di mana para seniman menawarkan ide karya sejak awal, sebagai pengelola program kami melihat bahwa kerja penciptaan ruang bersama selalu menjadi upaya resiprokal, yang “silang dan saling”, yang mengisyaratkan gagasan dan karya yang terus bertumbuh, ketimbang karya yang sudah mencapai proses akhir. Dalam edisi pertama (2020), *Your Connection was Interrupted*, pameran dilihat sebagai masa transisi dari luring ke daring, di mana gagasan seniman banyak dipengaruhi oleh intensifikasi penggunaan teknologi internet sebagai ruang kreasi baru. Sebagian karya seniman memanfaatkan fitur-fitur aplikasi digital, di mana intervensi konseptual, naratif ataupun visual, ditawarkan. Aplikasi internet juga memungkinkan jangkauan pengunjung menjadi lebih luas, atau bahkan pengunjung dapat terlibat secara langsung dalam

karya melalui metode interaktif yang beragam. Beberapa karya menyorot pada kelompok audiens yang tampaknya merupakan bagian dari digital native, sehingga kerja kodifikasi dan interaksi daring merupakan bagian dari proses komunikasi. Beberapa karya lain mencoba melihat bagaimana masa depan ekologi dibayangkan dari perubahan frontal, dari lanskap dunia selama pandemi berlangsung. Karya-karya yang berpijak pada gagasan material mempertanyakan bagaimana manusia dituntut untuk memperbaiki relasinya dengan alam, dan melampaui konsep antroposen sebagai perspektif hidup di masa depan.

Asana Bina Seni kedua (2021) hampir sepenuhnya dilaksanakan secara daring, sehingga sejak awal seniman mempunyai kesadaran bahwa karyanya hanya akan tampil sebagai citra visual melalui mediasi layar. Sebagian besar seniman bergerak untuk menelusuri dan membangun arsip sebagai titik pijak penciptaan, sehingga arsip ini dapat dilihat oleh audiens yang lebih besar dalam jaringan daring. Beberapa seniman juga mempertanyakan kembali relasi antar manusia dan bagaimana tubuh tidak lagi dilihat sebagai medium utama untuk saling berkomunikasi, tetapi telah tergantikan oleh proses mediasi yang masif.

Pada 2022, presentasi Asana Bina Seni untuk pertama kalinya diselenggarakan secara luring, dan menciptakan interaksi langsung yang massif antara pengunjung dengan karya seni. Para seniman agaknya terdorong untuk mengajak pengunjung secara langsung merespons karya seni dalam ruang pameran, sehingga objek dan karya seni tidak menjelma sebagai sesuatu yang terlalu berjarak atau bahkan disakralkan. Dalam pameran ini pengunjung didorong untuk berbicara dengan seniman,

menyentuh karya, terlibat dalam permainan, memilih narasi, dan sebagainya. Para seniman mengaktivasi ruang pameran sebagai perpanjangan tangan dari gagasan dan pemikiran mereka, sehingga respons pengunjung menjadi sesuatu yang penting dalam merealisasikan proyek seni.

Karya-karya yang berpijak pada narasi tentang ingatan, seperti yang dimunculkan oleh Ali Azca, *Museum of Nostalgia*, atau Febri Anugerah, menjelajahi interpretasi atas ruang dan waktu sebagai cara mereka memahami masa kini dan membangun pengetahuan baru dari praktik kekinian. Ali Azca membawa ingatan personalnya tentang sebuah ruang kota Sidoarjo—yang telah rusak oleh industrialisasi, ditandai dengan sumur Lapindo—dan masa kecilnya, untuk dibagi pada pengunjung di mana mereka dapat memilih narasi tertentu sesuai situs lokasi yang ditandai pada peta. Kolektif sekawan melalui proyek *Museum of Nostalgia*—yang menghadirkan permainan-permainan masa lalu—dan Febri Anugerah dalam proyek tentang *pitutur*—disimbolkan dengan tubuh agraris dan objek telinga—menghadirkan sepenggal nostalgia tentang kehidupan lalu yang tak lagi kita jumpai di masa kini. Apakah mereka melihat masa lalu lebih baik dari hari ini? Ataukah mereka ingin menghidupkan kembali apa yang telah hilang, sehingga ada jembatan dari masa lalu dan masa kini? Apakah nostalgia merupakan bentuk kritik atas pengetahuan-pengetahuan yang hilang? Karya-karya mereka saya kira belum memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan semacam ini, dan dari percakapan dengan para pengunjung itulah satu persatu mereka mencoba mereka jawaban.

Kelompok Bakar Tanah Lab dan Desy Febrianti melihat sesuatu yang berhubungan dengan tanah dan pohon sebagai material. Kelompok Bakar Tanah secara intensif melakukan penelitian dan pembacaan atas situs candi di beberapa kota di Jawa untuk melihat bagaimana Teknik, metode dan sifat material dari candi-candi tersebut berkaitan dengan isu tanah di masa kini. Bagaimana kondisi tanah mempengaruhi bentuk estetik dari sebuah candi? Dan perubahan apa yang muncul dari tanah sebagai material, dengan konteks sekarang yang penuh penggunaan bahan kimia, perubahan lahan, kandungan air, dan sebagainya. Desy Febrianti menggunakan pohon sebagai metafor dari ibu bumi, bagaimana pohon menjadi ruang untuk merawat, menumbuhkan, memberi kehidupan. Ia menghadirkan lukisan dan instalasi pohon secara bersamaan sehingga memberikan aspek keruangan pada karya tersebut, di mana material seperti ranting atau serat pohon menjadi bagian dari imaji lukisan, yang menunjukkan bagaimana satu simbol dengan simbol lain bisa terhubung.

Kelompok Puan Pualam dan Chandra Rossellini mengulik tentang tubuh, seksualitas dan peran gender dalam konteks budaya patriarki. Apa maknanya menjadi feminin dan apa makna menjadi maskulin? Puan Pualam melihat femininitas melalui hal yang paling mendasar dalam tubuh perempuan: fenomena menstruasi. Selama pandemi, para anggota Puan Pualam melihat relasi yang berbeda antara mereka dengan tubuh mereka sendiri, menjadi lebih intim dan lebih jujur serta bersikap kritis terhadap konstruksi sosial yang selama ini acap membebani. Proyek ini menjadi upaya Puan Pualam untuk melihat menstruasi sebagai proses untuk membicarakan tubuh dan seksualitas dalam konteks personal dan sosial. Instalasi yang berbentuk bulan-bulan berwarna merah menjadi penanda bagaimana tubuh dan fenomenanya selalu mempunyai relasi

kosmik dengan alam yang lebih luas. Sementara Chandra Rossellini membuka percakapan dengan pengunjung yang berangkat dari pengalamannya untuk menemukan apa maknanya menjadi lelaki. Jika maskulinitas dianggap sebagai kualitas yang mendefinisikan laki-laki, bagaimana ia dibentuk, dikonstruksi, diturunkan, atau dimapankan dalam sistem nilai yang hidup dalam sebuah konteks kebudayaan? Melalui video animasi yang menampilkan tubuhnya bergulat dengan simbolitas maskulin: ia membuka rahasia besar tentang perjalanan menemukan makna dirinya. Apakah ia punya otoritas menentukan citra dirinya? Gabriela Fernandez kemudian merespons konsep citra diri ini dengan latar belakangnya dalam dunia psikologi yang membuka pertemuan antara lukisan, musik dan metoda terapi. Dengan konteks masa kini di mana persoalan mental menjadi makin dekat dengan generasi muda, Gabriela mencoba melibat Kembali kebudayaan dan pengetahuan lokal dari wilayah asalnya di NTT sebagai cara kolektif untuk menjaga kegembiraan bersama. Melalui serangkaian lokakarya bersama partisipan khusus, metoda penciptaan seni diarahkan menjadi ruang terbuka untuk menggali persoalan diri dan identitas generasi masa kini.

Kelompok Kula Muda, Catur Agung Nugroho dan Salma Khairunnisa menyelidiki hal-hal yang menjadi pertanyaan yang mengganggu kehidupan mereka sehari-hari. Melalui instalasi berbentuk toko buah, Kula Muda mengajak pengunjung untuk merefleksikan kepercayaan Jawa tentang bibit, bobot, bebet, yang dianggap sebagai cara menentukan pasangan hidup. Bibit bobot bebet merupakan ukuran tentang kelayakan,

yang diukur dari keberhasilan ekonomi, keturunan, dan atribut sosial lain yang menjadi pertimbangan dalam sebuah relasi. Dengan menggunakan buah sebagai metafor, pengunjung secara performatif diajak mempertanyakan bagaimana konteks peribahasa ini dalam masa modern? Catur Agung Nugroho menampilkan instalasi berupa ruang yang menunjuk pada api sebagai metafor utama; melalui bau, melalui warna dan seberkas nyala lilin dalam ruang pameran. Api menjadi pemicu untuk emosi-emosi dalam diri yang mengarah pada kemarahan, trauma, atau keresahan sosial yang dibakar oleh pergolakan politik. Salma Khairunnisa menggunakan perangkat aplikasi digital untuk menciptakan avatar dan ego diri dalam dunia virtual, untuk mempertanyakan identitas kemanusiaan yang dirancang, dibentuk, dan dihidupi melalui serangkaian piranti dan logika teknologi. Ia mempertanyakan bagaimana masa depan manusia dalam ruang yang tak lagi berpijak pada persentuhan fisik atau realitas antar manusia?

Dalam “Salang Silang: Titian dan Undakan”, seniman-seniman muda ini menatap dunia dalam ruang yang penuh ketidakpastian. Karya-karya mereka merupakan sebuah lontaran pertanyaan tentang ketakutan untuk menghadapi masa depan itu, sekaligus keinginan untuk bermain-main dengan keniscayaan, dengan percobaan dan ruang untuk mengutarakan pikiran dan imajinasi yang jujur—yang dapat terbaca sebagai naif dan sederhana, para seniman sedang membuka percakapan dengan publik yang lebih luas untuk dapat membuka kompleksitas kenyataan yang tersembunyi dalam balon-balon sosial berbasis algoritma sebagai sesuatu yang tiba-tiba bisa menyatukan, atau memisahkan. Titian dan Undakan adalah refleksi yang mengambil kosa kata arsitektur untuk berbicara tentang membangun titik penghubung—horizontal dan vertikal—serta membangun ruang bertumbuh yang berdasar pada penggalan atas cara-cara memproduksi pengetahuan.

PENGANTAR KURATORIAL SILANG-SALING: Titian dan Undakan

Alia Swastika, Andika Wahyu A.P, Febriska Noor Fitriana,
Suliswanto, Widya R Salsabila, Wikan Suryo Widowati

Bagaimana kita bisa memproyeksikan perubahan jangka panjang yang terjadi dalam kehidupan manusia akibat pandemi? Bagaimana kita merekam kegelisahan, ingatan akan pengalaman, kegagalan menghadapi ketidakpastian, dan spekulasi atas transformasi? Bagaimana kita merefleksikan evolusi personal manusia melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang muncul dalam pemikiran kita secara lebih luas?

Para seniman, atau yang sedang belajar menjadi seniman, kami kira melihat periode transisi pandemi sebagai sebuah cara untuk membongkar diri dan personalitas dengan cara yang intim dan jujur. Proses domestifikasi dalam situasi pandemi—di mana slogan seperti “di rumah saja” atau “*stay at home*” menjadi puntuasi baru dalam tata hidup kita, secara tak langsung menjadi jembatan untuk menghubungkan kita dengan sesuatu yang bersifat “di dalam”, baik dalam pengertian fisik maupun non-fisik. Domestifikasi menjadi ruang untuk mempertanyakan definisi dan konsep diri yang selama ini terpendam dalam jejaring sosial yang berlapis, termasuk berkait dengan relasi yang makin intens antara manusia dengan kehidupan virtual.

Perubahan selalu melahirkan situasi ketidakpastian, membangun sebuah ruang ambang, antara yang lalu dan yang akan terjadi. Situasi transisi semacam ini selalu berisiko menghamparkan ketidaknyamanan, dan dalam pandemi corona, ketidaknyamanan yang bersifat massal ini juga banyak mendorong munculnya friksi sosial dan bahkan memicu gerakan politik yang fundamental. Dalam konteks global, kita dapat menyebut bagaimana kemarahan atas penyiksaan terhadap warga kulit hitam, membawa solidaritas skala besar yang kemudian disebut BlackLives Movement misalnya. Demikian pula kesadaran yang makin intensif atas perlunya membongkar tindak-tanduk pelecehan seksual, membawa perluasan kampanye #metoo sebagai pembuka ruang untuk menggugat budaya maskulin patriarki di seluruh dunia. Internet dan inovasi teknologi komunikasi telah membawa gerakan-gerakan ini menjadi

upaya berskala global yang melintasi batas ruang dan waktu. Kita semua kemudian disadarkan, ada yang berubah—baik yang frontal maupun yang diam-diam, yang cepat atau yang perlahan—dan kita sedang menjejakkan kaki masuk ke dalam dunia baru.

Silang Saling tidak saja menandai keragaman praktik, moda, dan konteks/wacana dalam karya-karya peserta program Asana Bina Seni 2022 kali ini. Tentu saja ada penggarisbawahan pada medium dan tema yang berbeda-beda, tetapi silang saling mesti dimaknai pula dalam kemungkinan yang lebih luas di mana beragam kegelisahan dan pertanyaan personal ini saling bertemu dan membangun percakapan. Setiap seniman datang dengan pertanyaan dan kegelisahan masing-masing, atau yang dibincangkan secara kolektif, yang lahir dari konteks yang berbeda pula. Dalam proses selama kelas-kelas berlangsung, persilangan ini juga membesar dari pertemuan dan percakapan dengan para kurator atau seniman senior yang berbagai pemikiran dan metode kerja mereka. Dari proses mencatat, mengobservasi dan berbagi ini, mereka kemudian mulai mengelola memori dan imajinasi, merentang refleksi dan proyeksi, melempar emosi dan citra kiwari, lalu bersama-sama menghamparkannya sebagai presentasi kerja kreatif mereka.

Tentu saja, dalam diskusi-diskusi proses kuratorial para seniman bersama mitra penulis, pengalaman personal ini kemudian diartikulasikan dalam relasinya dengan semesta yang lebih luas. Hal-hal yang tampak sebagai personal dan individual sesungguhnya juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang langsung maupun tidak langsung, dan begitu pula sebaliknya. Para penulis kemudian membawa percakapan ini untuk memasuki narasi besar yang berkait dengan kegelisahan para seniman. Beberapa isu merupakan wacana yang semakin intens didiskusikan selama pandemi berlangsung, terutama berkait dengan perubahan relasi manusia dan lingkungan, atau disrupsi dan mediasi dalam jejaring sosial baru: termasuk bagaimana ingatan dan nostalgia atas yang lampau menjadi sebetulnya upaya untuk memperlambat perubahan. Secara lebih intim, perubahan ditafsir pula dalam konteks relasi manusia dengan tubuhnya; di mana tubuh tidak hanya menjadi wadah bagi jiwa dan pemikiran, tetapi ia merupakan ruang kontestasi bagi gagasan moral, batasan, etika dan polarisasi politik. Sejarah, arkeologi, biologi, psikologi, feminisme, antropologi, menjadi metode pembacaan yang memperkaya sudut pandang para seniman dalam membangun narasi.

Para seniman mengelola isu-isu sebagai titik pijak untuk mengolah kecenderungan artistik. Sebagian dari mereka belajar secara formal di jurusan seni lukis, sehingga dalam praktiknya masih berkuat dengan lukis sebagai medium utama, yang kemudian dikombinasikan dengan kerja penciptaan digital atau memadukan dengan video dan citra gambar berbasis internet. Sementara bentuk-bentuk performans menjadi ruang untuk menjadikan tubuh sebagai cara mengartikulasikan “perlawanan” diam-diam, atau upaya penyembuhan kolektif. Sementara karya berbasis suara dan video juga menjadi ruang untuk Melalui performans, tubuh secara langsung merespons ruang dan waktu, menawarkan celah untuk berinteraksi langsung dengan penonton. Seniman kolektif bekerja dengan moda presentasi riset, seperti membangun museum skala kecil, di mana setiap artifak punya sejarah dan konteks sendiri, memantulkan arsip dan memorabilia.

Menjadi Ambangan di antara Keterikatan terhadap Alam

Perbincangan mengenai penciptaan pengetahuan manusia mendesakagen-agendi dalamnya untuk menavigasi jejaring manusia yang terikat dengan ruang hidupnya. *Ruang* dalam perbincangan ini diposisikan baik secara material, yakni sebagai ruang fisik, tanah, dan air, yakni dimensi yang kerap ditermakan sebagai “alam”, maupun ruang secara metaforis, yakni penciptaan kontinu bagi pengetahuan, identitas, dan budaya. Mendiskusikan manusia, ruang hidup, beserta aktivitasnya merupakan proyek yang telah panjang dirintis. Dalam tradisi keilmuan sosial modern, yang secara genealogis dapat ditelusuri telah memiliki pondasi sejak era Pencerahan¹, *alam* dan *budaya*. atau *manusia*—sebagai entitas tunggal di dalamnya—terpecah secara biner: *alam* sebagai sebuah dimensi pasif, mekanistik, terukur, dan dapat diatur pula melalui rasio, sedangkan *manusia*, sebagai entitas rasional, aktif, dan mengatur alam. Melalui kerangka pikir modernistik tersebut, justifikasi atas penaklukan manusia terhadap *alam* terus-menerus dilancarkan. Pola wacana penaklukan dalam pembahasan ini melahirkan industrialisasi, lantas kapitalisme, lantas pembangunan sebagai penopangnya. Perenggutan ruang hidup pula dioperasikan terhadap subjek-subjek, komunitas, dan masyarakat adat yang secara material, kultural, pula spiritual mengikat hidupnya dengan alam.

Jika berbicara tentang manusia dan aktivitas di dalam ruang hidupnya kita tidak bisa terlepas dari sistem dan dikotomis yang terpusat ataupun yang berada di pinggiran atau justru berada diantara pusat-

pusat. Mengapa yang diantara ini menjadi penting, karena ia tidak terafiliasi oleh satu dikotomis, dan bisa saja ia menentang semua dikotomis untuk menjadi anti-tesa yang baru. Selayaknya manusia dan sistem yang menjadi satu antitesa dan tidak terpisahkan, namun pertanyaannya apakah sistem yang dibuat manusia adalah tunggal? Nyatanya tidak. Sebab alam memiliki sistemnya, bahkan jika disadari manusia dan alam terkadang ada di kutub yang saling bertabrakan dan bertukar pengaruh semacam simbiosis mutualisme diantara keduanya. Jika merujuk Gilles Deleuze, *ada gangguan yang tak terdefinisi diantara keduanya*.²

“Ambangan” inilah yang coba dilepas dari konteks tunggal artikulasinya terhadap sistem, melainkan ia ditempatkan diposisi interaksi manusia (aktivitas) dan ruang hidup yang seharusnya mampu membuka kemungkinan-kemungkinan baru terhadap apa yang terjadi pada manusia dan bagaimana itu semua terkorelasi dengan hubungan antara manusia itu sendiri terhadap komponen-komponen alam disekitarnya.

Ekologi adalah sistem yang dimaksud jika kita berbicara tentang tempat tinggal manusia atau ruang tersebut. Alam memberikan segalanya untuk kita pakai, olah dan kita kembalikan lagi pada alam. Beberapa karya dalam pameran ini membahas tentang bagaimana manusia mengaktualisasikan dirinya terhadap alam dan bagaimana manusia mengelola alam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat sejak manusia prasejarah mengenal sistem bertahan hidup berupa berburu dan meramu hingga bercocok tanam. Dengan 4 elemen alam yang tersusun atas air, tanah, api, dan udara, manusia mengejawantahkan akal budinya ke berbagai piranti dalam membantu kehidupan mereka baik ke dalam fungsi teknis, sosial, atau ideologis. Penciptaan piranti tersebut dapat dilihat dari masifnya temuan fragmen gerabah dalam wujud wadah seperti cawan dan periuk serta wujud non-wadah seperti patung dan bandul. Piranti-piranti di atas telah membersamai dinamika konsepsi sakral dan profan yang juga beriringan dengan perintah untuk tetap bijak dalam mengeksploitasi alam.

Di era modern seperti sekarang sistem atau relasi kuasa bertransformasi dan tercermin dari pemanfaatan sumber daya alam yang semakin masif. Manusia pun terus berkembang bersama dengan kebutuhan penunjang hidup mereka yang dikapitalisasikan sedemikian rupa. Sayangnya hal tersebut tidak diimbangi dengan usaha manusia dalam merawat alam. Sehingga muncul

pertanyaan saat ini bahwa usaha aktualisasi manusia terhadap alam jangan-jangan bukanlah usaha dalam merawat kolaborasi dan keterhubungan manusia dengan alam (simbiosis mutualisme)? melainkan tak lain hanya sekedar usaha untuk menguasai dan memperbudak alam menggunakan sebuah sistem sosial yang kita buat dan pergunakan sendiri selama ini: Sistem ekonomi, sistem sosial, hingga politik. Keraguan itulah yang membawa manusia kepada titik "ambang" dalam memahami posisinya di tengah ancaman alam yang selalu kita prediksi akan hadir sebagai suatu karma atas apa yang kita perbuat selama berabad-abad lamanya.

Bakar Tanah Lab contohnya, dalam pameran ini, mengumpulkan beberapa sampel dari berbagai macam lokasi candi di Indonesia untuk menghadirkan semacam tanda katastrofik di masing-masing wilayah bahwa alam sedang tidak baik-baik saja dan apa yang mempengaruhinya adalah pencemaran lingkungan, terutama tanah yang membentuk kandungan-kandungan kimia tertentu yang jika dibakar dengan metode yang sama seperti orang-orang membuat candi dan berbagai macam kebutuhan rumah tangga saat itu, tidak akan menghasilkan sesuatu serupa, namun ia bermutasi menjadi bentuk-bentuk yang lebih destruktif dan menjauhkan bentuk kepada fungsi yang sebenarnya.

Sementara Dessy Febrianti melalui proyek instalasi "Penghormatan Kepada Gaia", mencoba menghubungkan kompleksitas manusia dengan struktur tanaman/alam. Dessy mencoba melihat struktur pohon sebagai sesama makhluk hidup, dan dengan menggunakan pendekatan *eco-art* seniman mencoba memperhatikan detail-detail kecil dari makhluk hidup lain untuk mengkorelasikannya dan menyerupakan dengan apa yang terjadi dengan hari ini antara manusia dengan pohon, lantas bagaimana kita harus bertindak lebih bijak di masa depan dengan mengkaburkan dan jika perlu menghapuskan batas kuasa kapitalistik antara manusia dan alam itu sendiri.

Sehingga dengan terus berkembangnya struktur sosial manusia dan semakin tumbuhnya kebutuhan manusia akan dominasi ekonomi satu dan yang lainnya, pertimbangan terhadap bagaimana manusia itu sendiri menaruh dan membatasi otoritasnya sendiri terhadap satu sama lain juga merupakan isu yang penting untuk terus dibicarakan.

Tubuh dan Sebuah Ruang Otoritas yang Liminal

Dari mana pertama kali otoritas publik berasal? bukan dari undang-undang ketatanegaraan, apalagi otoritas pemerintah pusat dan daerah, melainkan dari individu itu sendiri melalui karakter dan kaitannya dengan histori sosial budaya. Selain itu tubuh juga sering digunakan masyarakat dari berbagai macam kebudayaan di dunia sebagai pengukuhan identitas dan simbol kekuatan selayaknya bangsa Jerman di masa lalu yang mengidentifikasi dirinya sebagai ras manusia beradab melalui aspek-aspek biologis. Serta identifikasi terhadap status suatu ras dan bangsa dibedakan oleh perbedaan warna kulit, warna mata, hingga tinggi badan seperti yang terjadi di Amerika bahkan Asia. Belum lagi ada aspek kelamin yang membatasi status masyarakat di dalam masyarakat itu sendiri.

Pembahasan tubuh dalam kaitannya dengan konstruksi sosial-politik. Pada akhirnya harus dihadapkan menurut relasi otoritas yang terjadi di tengah masyarakat. Politik identitas dari berbagai wilayah di dunia yang sudah diterangkan di atas contohnya, melihat negara sebagai organisme supremasi biologis, dan bagaimana kebijakan rasial dikeluarkan oleh negara-negara adikuasa. Mekanisme biopolitik yang meletakkan populasi genetik dan geografi sebagai konsep membangun masyarakat, membuat rasisme dan diskriminasi gen menjadi masalah sosial yang serius. Pada tahap diskursus ini, tubuh menjadi alat politik yang sangat mungkin merepresi hak orang lain dan memarginalkan individu berbeda.

Term identitas di sini juga berarti ruang tarik ulur yang sangat terbuka, bahkan pada pembahasan dalam lingkup paling personal seperti ketubuhan. Bagaimana narasi tentang tubuh begitu fluid, karena negosiasi yang panjang dari sejarah, masyarakat, politik, dan rezim pengetahuan. Hal itu kemudian membuat pengertian akan status individu, gender, seksualitas, dan fungsi sosial jenis kelamin, menjadi medan kuasa yang terus bergulir. Silang Saling adalah satu ruang diskusi yang melihat proses negosiasi ini berlangsung dalam skala yang dialami oleh seniman, sekaligus upaya untuk menimbang secara kritis isu sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Tubuh merupakan sebuah rangkuman dari siapa, di mana, dan apa suatu kelas masyarakat dibentuk dan terbentuk. Hal yang nantinya menentukan bagaimana mereka akan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang mengikat. Persepsi yang selalu mengikis kepercayaan terhadap ruang-ruang diskusi antar manusia inilah

yang coba untuk dibongkar oleh banyak usaha gerakan kebudayaan sepanjang umat manusia ada. Dan sejarah akan terus berulang seperti siklus yang mencari matinya peradaban (perang, bencana, pandemi).

Di masa pandemi, kesadaran terhadap tubuh kembali hadir. Memang benar bahwa kita mencoba menghargai tubuh sebagai komponen biologis dan aspek terpenting dalam hajat hidup banyak orang. Namun ketubuhan itu sendiri nyata untuk dipergunakan dalam kepentingan-kepentingan politis lainnya. Di sini penting untuk kita melihat kembali mengapa tubuh adalah *micro-system* yang siap untuk kita jaga dan kita waspadai. Disinilah tubuh dan kesadaran hadir di ruang-ruang liminal yang mencoba mempertanyakan dan membenahi fungsinya sendiri di antara masyarakat dan otoritas publik lainnya untuk menentukan nasibnya sendiri, atau nasibnya justru ditentukan oleh tubuh yang lain.

Beberapa karya yang hadir dalam pameran ini merupakan ritus peralihan tubuh tersebut melalui berbagai macam media, ketika ia mulai membicarakan dan mempertanyakan posisinya dalam banyak hal. Tentu saja hal tersebut dipengaruhi oleh siapa dan bagaimana seniman mengalami otoritas masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti karya video performance Ela Mutiara yang berjudul "Ibarat Telur di Atas Kepala", yang mencoba mengelaborasi pepatah sunda "*Boga anak awewe mah asa nanggeuy enog dina sirah*" atau jika diterjemahkan: "mempunyai anak perempuan itu seperti membawa telur di atas kepala". Yang terus mempertanyakan bagaimana anak-anak muda/generasi transkultural hari ini menyikapi pepatah tersebut terlepas dari latar belakang agama, suku, dan ras.

Chandra Rossellini melalui proyek karya "Antara Memori dan Identitas Diri", yang dengan menggunakan metode *autoethnography* menguji seluruh sistem di masyarakat yang mengartikulasikan dikotomis ketubuhan dan sosial melalui dirinya sendiri. Puan Pualam melalui proyek "Bulan Datang Bulan" yang mencoba memetakan ulang isolasi dan ketabuan "kewanitaan" sebagai sebuah jembatan menuju pemahaman sistem sosial yang akan terus berkembang. Serta Salma Khoirunnisa "*Maluca: Innocent Sin*" melalui visualisasi potongan-potongan tubuh untuk memenuhi kesenangan dalam pembantaian yang mendekonstruksi hasrat konsumerisme masyarakat yang tidak akan pernah terpenuhi melainkan jika merujuk pada teori Gilles Deleuze dan Felix Guattari, ia hanya sekedar euforia *desiring machine* dalam masyarakat pascamodern.³

Namun yang terpenting dalam karya-karya ini adalah bahwa petanda bahwa ritus itu terus terjadi, dan akan berlanjut selayaknya pandemi yang terjadi setiap seratus tahun sekali, dan perang dunia yang tak pernah berhenti dalam mengancam eksistensi manusia untuk terus maju dengan mempertimbangkan posisinya sendiri di masa yang terus berganti.

Kolonialisme Kapital, Relativisme, dan Ruang Imaji Masa Depan

Transnasionalisme mulanya dianggap sebagai kunci kesetaraan global dimana masing-masing negara siap membantu satu sama lain dalam pemenuhan hak hidup/HAM warganya. Namun tidak jarang kritik bermunculan dalam menyikapi metode ini, salah satunya adalah eksploitasi tenaga kerja dan eksploitasi budaya.

Perkembangan teknologi yang dibarengi dengan semakin terhubungnya masing-masing negara dalam hal ekonomi memudahkan satu negara dengan yang lainnya menyebarkan pengaruh mulai dari ideologi, ekonomi, hingga intervensi politik. Hal-hal seperti ini kerap kali memicu konflik sosial dalam skala kecil maupun besar. Namun salah satu masalah yang disoroti oleh berkembangnya teknologi dan meluasnya pasar bebas yang paling utama adalah konflik ideologi yang seringkali dikaitkan dengan *tradisionalisme* melawan *modernisme*, serta pola berpikir satu generasi dengan generasi setelahnya.

Membicarakan transnasionalisme sebagai sebuah akibat fenomena global dan perkembangan teknologi tentu tidak lepas dari efek-efek yang dihasilkan setelahnya yaitu kapitalisasi modern. Yang mempengaruhi bagaimana ilmu didistribusikan dan bagaimana semua hal yang dilakukan manusia harus terstandarisasi. Sementara itu di sisi sebaliknya pola seperti ini seringkali dianggap membatasi kebebasan manusia, dan menghilangkan asas pluralitas yang dibanyak diskursus merupakan bagian kunci dari tumbuhnya budaya pascamodern. Berbagai macam terobosan pun berusaha digalangkan seperti salah satunya wacana *web 3.0* yang berusaha menggeser pola sentralisasi kapitalisme untuk dikembalikan kepada metoda *community base* yang bebas dan memberikan hak kepada masing-masing individu untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, atau yang kita anggap sebagai *pembebasan penanda*.

Pembebasan ini yang dijelaskan oleh Paul Feyerabend sebagai relativisme dalam budaya pasca-modern yang dalam distribusi pengetahuan dan informasi semua metode/pendekatan dianggap

sah.⁴ Hal ini akhirnya membuka kemungkinan baru untuk membedah ulang pengetahuan yang ada saat ini dengan beragam metode sekaligus membebaskan cara berpikir kepada masing-masing individu serta mampu memantik untuk menghidupkan pengetahuan-pengetahuan tradisi yang mungkin selama ini tidak tersentuh arus utama kapitalisme modern.⁵

Seperti yang berusaha diperlihatkan oleh Sekawan Project melalui proyek "*Museum of Nostalgia*", yang membuka kembali pengetahuan lokal melalui permainan tradisional serta korelasinya dengan beragam aspek penting yang melengkapi seperti kebutuhan ruang publik dan aksesibilitas permainan tradisi. Selain itu ada juga Kula Muda dengan proyeknya "Pilah Pilih" yang berusaha menarik pengetahuan lokal masyarakat Indonesia tentang memilih pasangan (*bibit, bebet, bobot*) dengan relevansi terhadap realitas masyarakat hari ini. Serta Febri Anugerah dengan proyek *Luput Suwuk* melakukan re-pituttur untuk membuka berbagai kemungkinan dalam praktik penelusuran identitas, perengkuhan tradisi, penuturan dan mendengarkan sejarah lisan.

Ketiga karya tersebut memberikan beragam kemungkinan dengan menarik kita sedikit kembali ke masa lampau, bahwa setiap zaman memang melahirkan nilai-nilai dan wacana kebenarannya sendiri namun perubahan ini tidak pernah terjadi secara drastis, selalu saja ada retakan retakan yang menghubungkan antara wacana kebenaran zaman. Perubahan yang terjadi pun bukan tidak mungkin hanya pada permukaannya saja substansinya bisa saja tetap namun ada perbedaan dalam cara baru menggunakan tradisi tersebut. Pemaknaan atas tradisi zaman sekarang ini sudah banyak yang dimodifikasi, disesuaikan dengan pemaknaan masyarakat atas apa yang mereka pahami, karena dalam pemaknaan lamanya tentunya sudah tidak berlaku lagi sekarang, dikarenakan konteks zaman, nilai dan kebenaran sudah berubah, dan tentunya dalam praktiknya pun sudah ada perubahan.

Lalu perbincangan tentang apakah tradisi ini akan tetap relevan di zaman sekarang jika iya kuncinya ada pada multikultural yang akan mendapatkan kembali imajinasi tradisi yang diperbaharui. Tradisi ini akan tetap ada namun nilai nilainya akan terus bermutasi dengan tradisi baru yang muncul dalam masyarakat. Hal ini juga terjadi karena pengaruh migrasi yang sangat cepat manusia akan terus menyesuaikan diri dalam lingkungan barunya, maka terjadinya retakan, dan campuran tradisi tidak akan terhindarkan.

Generasi Baru: Sebuah Lanskap Rekonsiliasi

Generasi baru memang tidak bisa dan bahkan sulit membayangkan masa lalu. Namun bukan berarti mereka tidak bisa memikirkan dan membayangkan tentang masa depan. Masa depan dengan penuh kemungkinan dari hasil percampuran informasi dan tradisi budaya. Beberapa karya dalam pameran ini menawarkan perspektif kemungkinan tersebut. Hal ini disebabkan karena keinginan dan kekhawatiran manusia untuk terlibat dari ingatan kolektif masyarakat, terlebih generasi muda yang masih berusaha untuk memahami struktur masyarakat dan berpartisipasi di dalamnya.

Sebuah "arketipe" jika merujuk teori Carl Gustav Jung, "ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidak sadaran kolektif" menentukan bagaimana manusia akan terbentuk.¹ Kita bisa menyepakati bahwa generasi muda terutama generasi Z sedang melalui tahap keterbentukan tersebut, yang tentu kesadaran terhadap hal tersebut berpondasi kepada ingatan-ingatan yang telah ditekan. Ketidak sadaran kolektif bagi Jung, merupakan konsep yang universal dan tidak dipelajari melainkan diturunkan secara berkala; gagasan agama adalah salah satunya namun gagasan pengetahuan lainnya seperti filsafat, sosial, ekonomi juga merupakan impelementasi mutlak dari konsep tersebut.

Proses kuratorial ini dilandasi atas pengalaman dan pengetahuan seniman untuk menarik kembali peristiwa yang sedang dan pernah terjadi ditengah-tengah masyarakat untuk memahami lebih konkret bagaimana mereka diposisikan dan ditempatkan dalam sistem sosial hari ini dan untuk seterusnya. Seperti Ali Azca melalui karyanya "Bising Bisik Memori", berusaha memetakan dan memahami kembali apa yang sebenarnya ia alami di masa kecil terkait peristiwa Lumpur Lapindo yang hingga hari ini belum selesai melalui arsip audio visual dan gejala-gejala kekacauan informasi yang beredar disepertarannya yang disinyalir menjadi semacam modus operandi bagi otoritas negara menghindari dari tanggung jawab melindungi hak-hak sebagian besar rakyat Lapindo. Lalu ada Catur Agung Nugroho yang dengan gejala psikis *phyromania* nya dalam proyek "Euforia Bermain Api", berusaha melihat bagaimana generasinya ditempatkan di sistem sosial-politik hari ini melalui instalasi ruang dan arsip.

Serta Sekawan Proyek melalui “*Museum of Nostalgia*” mempertemukan dia arus pengetahuan yang saling bertabrakan (tradisi dan kapitalisme modern) dalam konteks nostalgia permainan. Hingga Gabriela Fernandez dengan proyeknya “*Sounds from Lamaholot: Circle of Emotions*” muncul dengan kaitan pengetahuan modern dan kekayaan memori lokal yang secara tak langsung juga membangun ikatan antar warga dalam masyarakat. Walaupun merupakan hasil percampuran metode tradisi, Gabriela Fernandez berusaha merelevansikannya dengan bagaimana masyarakat hari ini merespon keterhubungan satu individu dengan individu yang lain secara empirik melalui komunikasi dan kerja kolaborasi yang bersifat meditatif.

Proses penempatan posisi yang diinisiasi oleh para seniman inilah yang membuka kembali kemungkinan pembacaan baru terhadap suatu isu terutama konsep linear waktu dan ingatan melalui beragam media seperti lukis, audio visual, bahkan instalasi ruang. Namun walaupun ia berusaha membaca kembali masa lalu melalui ingatan yang dibedah melalui beragam cara. Keinginan untuk maju dan membangun jembatan menuju masa depan tetaplah menjadi fokus utama dalam melihat kemungkinan tersebut dengan sebab-akibat yang terkonstruksi.

Dan dalam prosesnya pembacaan terhadap masa lalu dan waktu juga tidak harus melalui pengalaman personal, sebagai wujud penolakan terhadap *tabula rasa*. Ia menjelajahi pengalaman komunal dan bahkan nenek moyang, dalam membedah suatu gagasan di masa lampau untuk *reenactment* dan pembebasan diri sendiri terhadap segala kekhawatiran hari ini. Sehingga setiap orang menyadari sifatnya secara arkais dan mitos dalam bertindak dan mengambil keputusan (baik maupun salah) sehingga diharapkan mampu memancing hadirnya suatu gagasan baru diantara publik untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Dan dengan berbagai kemungkinan tersebut, pameran Silang Saling menjadi semacam ruang diskusi kecil dalam melihat lanskap wacana-wacana besar yang menjadi perhatian Biennale Jogja. Salah satunya adalah dekolonisasi dan desentralisasi, yang secara politis memberi ruang terhadap isu pinggiran dan cara pandang lokal. Di mana mekanisme pengetahuan dapat diakses dengan metode yang lebih cair. Cerita tutur, simbol-simbol, dan memori kolektif masyarakat, punya nilai tersendiri untuk menjadi presentasi publik. Walau tidak sepenuhnya lepas dari moda Barat, hal tersebut dapat menyumbang perspektif baru dalam melihat sistem pengetahuan saat ini.⁶

¹ Bayley, A. (2018). Posthumanism, Decoloniality and Re-Imagining Pedagogy, *Parallax*, 24:3, 243-253.

² Beaulieu, Alain (2016). *Introduction to Gilles Deleuze's Cosmological Sensibility*. Philosophy & Cosmology 2016 (Vol. 16), pp. 199-210 (12).

³ Deleuze, Gilles. Guattari, Felix. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Minnesota, USA, 1983.

⁴ Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Cantrik Pustaka, Yogyakarta, 2019.

⁵ Feyerabend, Paul. *Against Method: Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge*. Verso Books, UK, 1993.

⁶ Jung, Carl Gustav. *Four Archetypes: Mother, Rebirth, Spirit. Trickster*. Routledge Classics, UK, 2005

Referensi:

1. Bayley, A. (2018). *Posthumanism, Decoloniality and Re-Imagining Pedagogy, Parallax*, 24:3, 243-253.
2. Beaulieu, Alain (2016). *Introduction to Gilles Deleuze's Cosmological Sensibility*. Philosophy & Cosmology (Vol. 16), pp. 199-210 (12).
3. Parkins, Wendy. Craig, Geoffrey. *Slow Living*. Oxford, UK: Berg, 2006.
4. Deleuze, Gilles. Guattari, Felix. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Minnesota, USA, 1983.
5. Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Cantrik Pustaka, Yogyakarta, 2019.
6. Feyerabend, Paul. *Against Method: Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge*. Verso Books, UK, 1993.
7. Jung, Carl Gustav. *Four Archetypes: Mother, Rebirth, Spirit. Trickster*. Routledge Classics, UK, 2005.



**KARYA-
KARYA**

&

**TEKS
KURATORIAL**



"Luput Suwuk"
Fiberglass & Iron
Dimensi Variable
2022



FEBRI ANUGERAH

Febri Anugerah, lahir di Bantul, Yogyakarta pada 15 Februari 1995. Ia menekuni seni rupa sejak 2010 saat duduk di bangku SMK dan melanjutkan studinya di Instut Seni Indonesia angkatan 2014. Ia memilih untuk fokus pada seni patung. Dalam beberapa tahun terakhir, ia lebih banyak menggarap nilai-nilai dari masyarakat Jawa, *pitutur*, sebagai inspirasi atau temanya dalam menciptakan seni patung. *Pitutur* berarti nasehat atau petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai atau *pitutur* itu hidup di antara keluarga atau masyarakat dalam masyarakat Jawa.





MENOLAK DENGAR, MENGUBUR INGATAN: SEBUAH REFLEKSI TERHADAP TRADISI SEJARAH LISAN

Widya R. Salsabila

Manusia terus-menerus membongkar dan menciptakan pengetahuan dalam kesehariannya melalui berbagai instrumen penginderaan pada tubuhnya. Dengan berkaca pada praktik mendengar, berbicara, melihat, lantas memaknai realitas yang melekat pada diri dan sesamanya, tubuh manusia dapat dimaknai sebagai instrumen penciptaan pengetahuan itu sendiri. “Pengetahuan” dalam pembicaraan ini merupakan pengetahuan yang diciptakan secara organik dan sensibel, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan intim, lantas diuji melalui dialog, *srawung*, dan secara bersama-sama¹. Penelusuran dan pembacaan terhadap praktik-praktik estetika mendesak agen-agen kesenian untuk memaknai kembali tubuh dan indera mereka sebagai sebuah medan kuasa²: apa yang mereka dengar, lihat, katakan, dan pertunjukkan? Dengan siapa saja mereka membagi berbagai pengalaman sensibel dan performatif tersebut? Dialog seperti apa yang muncul dalam pemaknaan bersama terhadap realitas tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tadi merupakan tugas kontinu yang berjalan seiringan dengan upaya masyarakat untuk mengklaim kembali daya mereka dalam memaknai dan

menurut tentang pengetahuan dan sejarah yang dihidupi. Melalui pendekatan tersebut, berbagai kenampakan praktik estetika dapat mulai dinavigasi bersamaan dengan intervensi terhadap kuasa dominan, yakni pengaturan atas tubuh, rasa, dan ingatan³. Penciptaan pengetahuan dalam pemahaman tersebut menjadi kian urgen bila dihadapkan dengan berbagai upaya sistemik untuk menghapus ingatan, sejarah, dan pengetahuan lokal.

Dunia modern berdiri di atas dominasi sejarah kolonial. Meski kolonial-*isme* sudah berakhir, kolonial-*itas* terus berputar melingkupi masyarakat sebagai sebuah tatanan hidup, cara memahami dunia, cara melegitimasi bagaimana pengetahuan seharusnya diciptakan⁴. Masyarakat lokal didesak untuk terlibat dalam modernisasi dan, secara perlahan, melepaskan diri dari tradisinya, sejarahnya, lantas identitasnya. Pengetahuan dan sejarah yang semestinya menjadi sebuah instrumen untuk berdaya bersama di hadapan dunia yang sedemikian penuh kekerasan, kini justru menjadi cara untuk meminggirkan dan “meliyankan” satu sama lain. Pengetahuan dan sejarah yang dimaksud di sini tentunya bukan merupakan ilmu yang semata-mata dikenal melalui institusi pendidikan mapan. Pengetahuan dan sejarah yang didorong dalam karya ini adalah pengetahuan yang mendarah dan mendaging dalam berbagai proses keseharian: ruang hidup, keluarga, tradisi, dan empati⁵.

Salah satu contoh dari pengetahuan yang demikian rupa adalah penuturan sejarah dan kebijaksanaan secara lisan dalam tradisi Jawa, yakni *pitutur*. Melalui karya *Luput Suwuk*, Febri Anugerah membayangkan, memaknai kembali, dan mentransformasikan *pitutur*, tradisi dan sejarah lisan, ke dalam bentuk visual, yakni relief. Dengan merengkuh identitasnya yang kental dengan tradisi Jawa, Febri menuangkan latar belakang seni patung dalam penciptaannya untuk menyampaikan gentingnya praktik *mendengar*. *Pitutur* yang secara klasik dikenal sebagai penuturan lisan dari peringatan, pelajaran, dan nasihat baik dimaknai kembali oleh Febri sebagai sebuah situasi sehari-hari dalam realitas bersama. *Luput* sendiri berarti keterlepasan, kehilangan, dan tidak lagi diingat, sedangkan *Suwuk* diartikan sebagai metode penyembuhan tradisional dengan doa-doa baik. Dalam proses penciptaan (re-) *pitutur* tersebut, Febri menelusuri bagaimana praktik mendengarkan mulai kehilangan dayanya di tengah masyarakat modern. Hal tersebut lantas berangsur menjadi dilupakannya, atau bahkan ditolaknyanya, tradisi mendengarkan sejarah lisan.

(re-) *Pitutur* dalam penciptaan Febri mempertunjukkan berbagai kemungkinan terhadap macam-macam praktik penelusuran identitas, perengkuhan tradisi, penuturan dan mendengarkan sejarah lisan. Secara khusus, *Luput Suwuk* menjadi pemantik untuk membayangkan situasi di mana orang-orang menolak dengar dan melupakan, lantas ia melakukan intervensi terhadapnya. *Luput Suwuk* kemudian menawarkan berbagai kemungkinan yang muncul: apakah keterasingan, keterlepasan, kehilangan rasa aman dan keintiman dengan ruang hidup justru dimulai dari *melupakan* dan *menolak dengar*?

¹ Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin Education, 1972.

² Lih. Larasati, Rachmi Diyah. *Menari Di Atas Kuburan Massal: Rekonstruksi Budaya Indonesia Pascagenosida*. INSISTPress, 2022. mengenai ketubuhan dalam sejarah.

³ Lih. Gaztambide-Fernández, Rubén. "Decolonial Options and Artistic/AESTHESIC Entanglements: An Interview with Walter Mignolo." *Decolonization: Indigeneity, Education & Society*, 2014, <https://jps.library.utoronto.ca/index.php/des/article/view/21310> mengenai intervensi politik dalam praktik estetika dekolonial.

⁴ Lih. Mignolo, Walter D. *Local Histories, Global Designs: Coloniality, Subaltern Knowledges, and Border Thinking*. Princeton Univ. Press, 2012.

⁵ Ahmed, Sarah. *The cultural politics of emotion* (2nd ed.). Edinburgh University Press, 2014.

Referensi:

Ahmed, Sarah. *The cultural politics of emotion* (2nd ed.). Edinburgh University Press, 2014.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin Education, 1972.

Gaztambide-Fernández, Rubén. "Decolonial Options and Artistic/AESTHESIC Entanglements: An Interview with Walter Mignolo." *Decolonization: Indigeneity, Education & Society*, 2014. <https://jps.library.utoronto.ca/index.php/des/article/view/21310>

Larasati, Rachmi Diyah. *Menari Di Atas Kuburan Massal: Rekonstruksi Budaya Indonesia Pascagenosida*. INSISTPress, 2022. mengenai ketubuhan dalam sejarah.

Mignolo, Walter D. *Local Histories, Global Designs: Coloniality, Subaltern Knowledges, and Border Thinking*. Princeton Univ. Press, 2012.

“Bising Bisik Memori”

Multimedia Interaktif

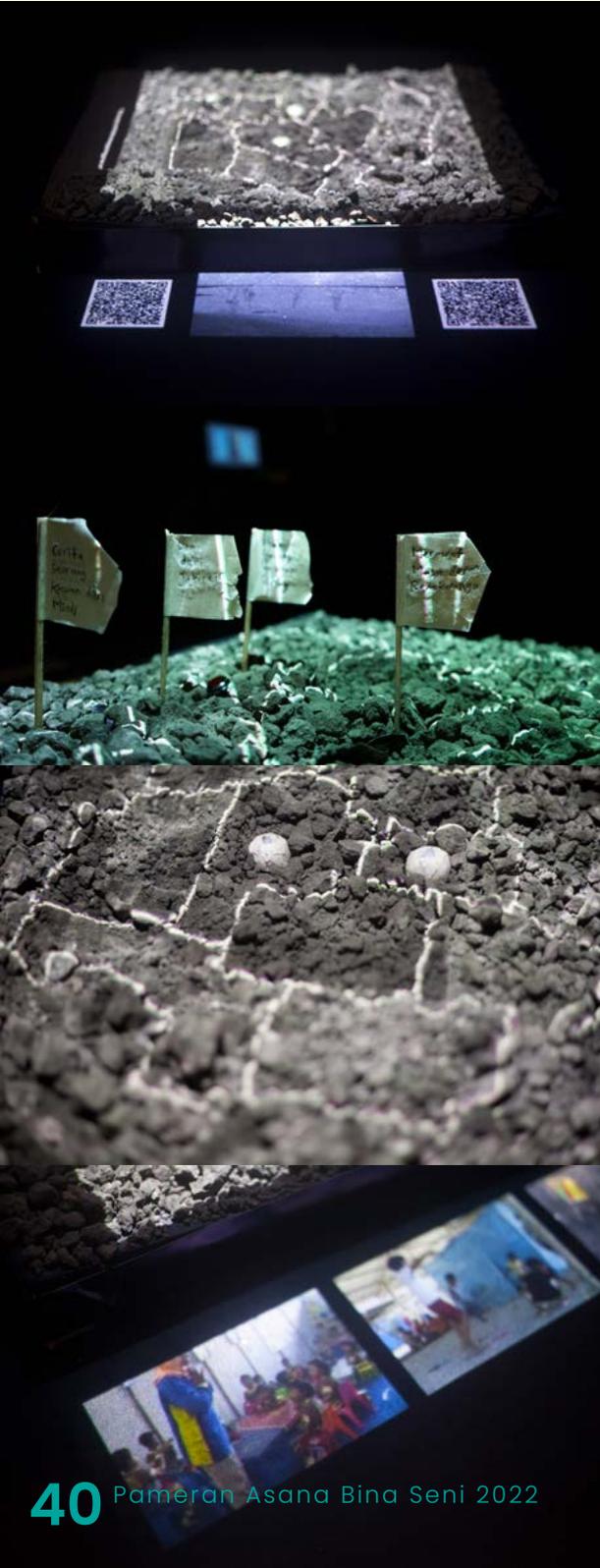
40 cm x 50 cm

2022

ALI AZCA

Ali Azca atau yang biasa dipanggil Azca merupakan seniman multimedia, penata suara, dan produser musik elektronik yang berasal dari Sidoarjo, Jawa Timur dan sekarang berdomisili di Yogyakarta. Pada praktik artistiknya, dia banyak menggunakan media audio visual, suara, arsip digital, dan *creative coding* untuk mengekspresikan sebuah pesan di dalam karyanya. Azca sendiri juga aktif di beberapa kelompok kesenian seperti *October Meeting Contemporary Music and Musician*, Paguyuban Algorave Indonesia, dan Taman Kata Kata.





BISING BISIK MEMORI

Andika Wahyu A.P

Proyek *Bising Bisik Memori* oleh Ali Azca ini berlandaskan pada arsip audio-visual sebagai representasi ingatan personal. Dengan memanfaatkan aspek-aspek pelengkap dari ingatan seperti objek lumpur yang dirangkai dalam bentuk instalasi audio-visual interaktif dalam ruang gelap dan tata letak yang membangun suasana dramaturgi visual dilengkapi dengan rangkaian teknik montase. Artefak dan arsip yang dikumpulkan merujuk pada apa yang pernah terjadi di masa lalu, yaitu kasus banjir lumpur panas akibat pengeboran yang dilakukan oleh Lapindo Brantas Inc. Atau yang kita kenal sebagai kasus "Lumpur Lapindo" di tahun 2006 dan belum berhenti hingga hari ini. Melalui karya *Bising Bisik Memori* ini, seniman mengajak penonton untuk berkeliling kepada aspek-aspek personal yang selama ini tak pernah diketahui banyak orang, namun dengan rangkaian visual yang puitis dan getir.

Lumpur Lapindo menjadi satu dari sekian banyak peristiwa di Indonesia yang merenggut banyak hal dalam kehidupan masyarakat. Dan juga menjadi salah satu hutang pemerintah yang tak terselesaikan sampai hari ini. Melalui media instalasi audio-visual interaktif, seniman mencoba membongkar ulang runutan peristiwa Lapindo yang dimaksud guna mengabadikan, merefleksikan, dan membicarakan ulang melalui perjalanan riset yang begitu personal bagi Azca yang juga pernah tinggal di dekat lokasi lumpur lapindo dan juga para kontributornya; warga sekitar dan kawan-kawan masa kecil Azca. Mulai dari memetakan kembali desa yang tenggelam, hingga tetap menjaga ikatan spiritual melalui sholat dan doa rutin diatas reruntuhan tempat tinggal mereka.

Representasi atau kehadiran antar objek fisik dan audio visual akan terus bersahutan, membuat jalinan imajiner yang terus merambati relung internal yang akan penonton amati dan alami. Penggunaan rekaman media digital dan fisik juga merupakan bentuk terdekat dari pemantik ingatan seniman dan para penduduk di lumpur lapindo yang saling beririsan, bersamaan dengan perkembangan teknologi dan semakin tak terbendungnya bencana lumpur yang merenggut wilayah mereka. Semuanya terekam dalam ingatan digital, dan terekam dalam bentuk faktual di lapangan.

Sekalipun banyak penduduk yang lebih memilih untuk pergi dan meninggalkan daerah tersebut karena beberapa faktor seperti; pencemaran lingkungan, kehilangan tempat tinggal, dan ekonomi. Namun bagi Ali Azca yang setelah bertahun-tahun lamanya meninggalkan Sidoarjo setelah peristiwa tersebut, ia lantas menyadari bahwa keterikatan personalnya dengan kampung halamannya sendiri tidak akan pernah hilang dan justru akan terus menghantuinya seumur hidup. Sebab ia dan juga banyak penduduk masih merasa ada yang belum diselesaikan antara masyarakat dan pihak korporasi yang bertanggung jawab. Ketika segala upaya protes dilakukan dan semua hasilnya nihil, ingatan menjadi satu-satunya senjata pamungkas untuk terus meneror dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama terkait hak sipil, dan hak-hak hidup sebagai manusia.

Proses kuratorial karya ini dilandasi oleh keinginan dan harapan seniman untuk memperluas konstruksi narasi digital dengan menyusuri ulang kemungkinan fisik lain dalam menggambarkan pembedahannya terhadap sejarah yang baginya begitu personal dan

traumatis. *Bising Bisik Memori* bagaimanapun mencoba mempresentasikan sejarah yang bergerak secara parallel dalam berbagai medium yang merekamnya mulai dari penangkapan televisi, *compact disc*, dan *sound record*. Hal ini kemudian dilengkapi dengan ritus peralihan seniman secara personal dalam proses menyikapi ingatan antara yang nyata dan imajinasi, lalu bagaimana keduanya dapat berkorelasi dengan kenyataan digital hari ini.

Di sisi lain proyek ini merupakan kumpulan montase yang penemuan data nya terpisah secara tempat bahkan waktu, sebagian ia temukan di internet, sebagian lagi merupakan dokumentasi pribadi seniman maupun warga yang terdampak. Namun justru melalui penemuan-penemuan itu, Ali Azca menunjukkan adanya suatu pola yang terus berkembang terhadap pencarian ulang atas pertanyaan sejarah yang belum selesai, karena terjadi bias narasi antara yang fiksi dan yang faktual. Dan ia membentuk laboratorium eksperimen dengan cara memenggal dikotomis media yang berorientasi kepada aksi dan nurani pembaca/penonton.

Hal ini juga yang melatarbelakangi pemilihan metode teknik montase itu sendiri sebagai metafor yang tidak hanya mampu menghadirkan rentetan visual, namun juga mampu membuka emosi penonton lagi melalui jukstaposisi ingatan dan peristiwa serta imajinasi perasaan yang terjadi selama ingatan itu berlangsung. Sehingga ia diharapkan mampu mencapai liminalitas publik terhadap keserakahan dan ketamakan kapitalisasi industri yang efeknya masih dirasakan oleh penduduk Sidoarjo saat ini, dan di masa depan nanti.

KULA MUDA PROJECT



PASAR
Buah-buahan
Bebet, Bibit, Bebet.

PLAH PLH

NANAS.

BUAH NAGAS
BUAH
KEDONDONGES
JANGAN
DIGAS PULO
TUKANG
BOONG.

PISANG.

PEPAYA.

STOP
MIND
HURT

BUAH
PIL.

BELIMBING.

BOBAT BUAH
KELAPA KUI
JATUH
DITULAH
CINTAMU
KEU-
TEMPUH

JAMBU.

MELON.

MANIS
GANTENG
CANTIK
BAHAGIA
LANGGENG

AKU
Love
KAMU.
BOBOT
BIBIT
BEBET

HARTA
TAHTA
CINTA

BAIK
Pengertian
Sederhana

"Pilah Pilih"
Instalasi Mixmedia
400 cm x 400 cm
2022

KULA MUDA PROJECT

Don Bosco Laskar Betelgusa
Gilang Widamar Fathoni
Mikhael Yesyurun
Prima Sekar Ayu
Sartika Ayu Andari

Kula Muda Project adalah klompok kolektif yang baru saja terbentuk pada tahun 2022. Berawal dari rasa peduli serta keinginan untuk belajar dan mencoba mengeksplor hal-hal baru, kami memutuskan membentuk kolektif seni rupa dengan nama Kula Muda. Karena latar belakang pendidikan kami adalah seni rupa, karya kolektif kami juga tidak akan jauh dari dunia kesenirupaan. Disini kami mengangkat isu tentang pentingnya memilih pasangan yang akan menghadapi pernikahan terkait bobot, bibit, bebet. Banyak yang merasa terganggu dengan istilah bobot, bibit, bebet. Sebenarnya apa itu bobot, bibit, bebet?. Kami mencoba mencari tahu seberapa penting bobot, bibit, bebet di zaman sekarang. Apakah sistem kalibrasi Jawa tersebut membantu atau malah mengganggu dalam mencari pasangan hidup. Bobot, bibit, bebet memang banyak digunakan untuk menentukan calon menantu yang baik bagi anaknya atau menganal calon pasangan.



PILAH PILIH

Wikan Suryo Widowati

Dewasa ini proses pertemuan dua sejoli dalam mencari cinta pada pasangan muda dengan cara berpacaran, kalau sesuai dengan kecocokan dan keinginan kedua belah pihak maka mereka disatukan dalam sebuah ikatan pernikahan. Namun terkadang terjadi hal yang tidak diinginkan oleh keluarga dikarenakan perbedaan pemilihan standar dan pandangan menurut keluarga masing-masing, karena perbedaan lingkungan dan perbedaan budaya yang berpengaruh dalam pola pikir individu.

masyarakat Jawa mengenal *piwulang bobot bibit bebet* dalam hal menentukan calon menantu yang tepat. Pada awalnya konsep *piwulang bobot bibit bebet* hanya dipakai oleh kaum priyayi Jawa yang memiliki pengaruh di daerahnya khususnya di dalam keraton, sangat kental sekali penggunaan *piwulang bobot bibit bebet* nya. Hal ini dilakukan yakni bertujuan untuk menjaga kemurnian darah bangsawan dan juga mempertahankan daerah kekuasaan dan bisnis. biasanya anak perempuan dinikahkan dengan orang yang memiliki jabatan yang tinggi untuk menaikkan derajat status sosial di dalam masyarakat yang pada saat itu. seiring waktu bukan hanya kaum priyayi saja yang menggunakan *piwulang* ini, masyarakat Jawa secara luas mulai menggunakan *bobot bibit bebet* ini untuk mencari menantu yang tepat bagi anaknya.

pada saat itu *Bobot bibit bebet* sangat dipakai untuk mencari menantu yang tepat, namun sekarang *bobot bibit bebet* sudah pudar khususnya oleh masyarakat Jawa yang tinggal di daerah urban seperti kota besar. *Piwulang* ini sudah dianggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang, orang sekarang bilang kalau *bobot bibit bebet* menghalangi mereka untuk bersatu dengan orang yang dicintai mereka percaya ungkapan "kalau cinta itu buta" sehingga menghiraukan *piwulang* ini.

Kula Muda merefleksikan apakah benar *piwulang bobot, bibit, bebet* ini sudah tidak relevan lagi jika digunakan pada zaman sekarang. Mereka berpendapat bahwa *Bobot, bibit, bebet* jika diterapkan dengan tepat, sebenarnya akan menjadi sangat berguna dalam menentukan calon pendamping hidup. Setiap zaman melahirkan nilai- nilai dan wacana kebenarannya sendiri, namun perubahan itu tidak akan terjadi secara langsung. sedikit banyak ada celah untuk menghubungkan wacana zaman dahulu timbul Kembali di zaman sekarang walaupun sifatnya tidak begitu kental seperti pada zaman dahulu.

Maka dari itu Kula Muda mengingatkan Kembali kepada anak muda zaman sekarang bahwa *bobot bibit bebet* sangat penting untuk meminimalisir terjadinya pernikahan dini dan mencegah bertambahnya angka perceraian. Kula Muda mengatakan "kuncinya ada pada keterbukaan dan komunikasi antar dua keluarga ada yang harus dikompromikan dan ada yang prioritaskan Tidak hanya dengan menerima kekurangan satu sama lain, tetapi kedua belah pihak juga secara sadar mengusahakan kebutuhan satu sama lain agar tercipta hubungan yang sehat".

Karena itu Pasar buah adalah konsep yang diambil Kula Muda untuk menggambarkan tentang bagaimana proses pencarian belahan jiwa itu. Kula Muda menggambarkan bahwa *Piwulang bobot, bibit, bebet* layaknya seperti proses jual beli atau serah terima antara keluarga. Proses itu seperti lamaran menurut mereka. Kula muda menginterpretasikan itu dengan *performance art* yaitu dengan interaksi antara Kula Muda dan penonton. Mereka berperan sebagai penjual buah-buahan di pasar dan penonton sebagai pembelinya, dengan hanya menukarkan barang bekas, pembeli akan mendapatkan buah-buahan yang mereka sukai, dan mereka berinteraksi layaknya transaksi di pasar buah. Interaksi ini merupakan metafora dari proses lamaran, seperti calon menantu yang sedang berkompromi dengan orang tua pasangan yang ingin menikahi pasangannya.

Buah-buahan di karya dalam *Pilih Pilih* ini diinterpretasikan sebagai *Jangkepin Warni* merujuk pada sempurnanya fisik seseorang. Sementara timbangan buah pada pasar buah ini adalah metafora dari menimbang-nimbang mana yang baik dan buruk dalam memilih calon menantu. Sementara mereka juga membawakan buah-buahan yang memiliki kualitas yang berbeda-beda, ini sebagai metafora tentang baik buruknya seseorang itu tergantung cara pandang memilih mana yang baik dan buruk, karena belum tentu yang buruk terlihat di pembeli ini, jelek juga di pembeli lain. Proses itu memiliki arti jangan melihat orang dari luarnya saja. Pada presentasi karya, Kula Muda menyodorkan berbagai macam buah yang memiliki rasa asam, manis, sudah matang, dan belum matang, hal ini menginterpretasikan sebagai yang baik belum tentu baik, sementara yang buruk belum tentu buruk.

Maka pada akhirnya, karya ini juga turut menjadi alat kalibrasi bagi masyarakat Jawa untuk memilih dan menentukan calon menantu yang tepat untuk anaknya. Kula Muda menginginkan bahwa sebagai generasi muda harus lebih awas dalam memilih jodoh, harapnya dengan adanya *bibit bebet bobot* dapat mempermudah kita dalam mencari jodoh. Seperti di pasar buah banyak sekali pilihan yang ada namun yang masuk ke kantong kresek kita adalah yang terbaik menurut kita dari sekian banyak buah yang ada di dalam pasar itu.





“Ibarat Telur di Atas Kepala”
Performance, Multimedia, Video Art
(Resolusi 1920x1080p, Rasio 16:9)
2022

ELA MUTIARA

Ela Mutiara Jaya Waluya adalah koreografer dan penari asal Sukabumi, Jawa Barat. Menyelesaikan pendidikannya di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pengalaman berkesenian diantaranya Residensi Shadow Light Production, penerima hibah Jagongan Wagen (2019), penari 12 jam Isola Menari ke-9, Dance of Light (Multidisciplinary art project), Seniman Mengajar 2018, asisten koreografer Festival Tiga Gunung Lembata, NTT, Jerukwudel Culture Festival, Nanaria Festival Bondowoso, Artjog, seniman kolaboratif gugus bagong 2020, Residensi “Bodies Of Care” Dokumentari03 2021, Koreografer terpilih West Java Contemporary Dance Festival 2021, dll.



IBARAT TELUR DI ATAS KEPALAKU

Andika Wahyu A.P.

Dalam tubuh, makna ruang, waktu, dan ingatan/pengalaman personal mampu berubah menjadi energi kinetik yang saling mempengaruhi antara representasi makna pengalaman dengan apa yang terjadi di sekitarnya secara *real time*. Aksi dari kehadiran tubuh ini pada akhirnya melahirkan representasi terhadap presentasi dan begitu pula dengan sebaliknya. Namun, situasi seperti ini mungkin bukanlah fakta yang dialami jika melihat ingatan konteks komunal, yang melainkan kita mungkin saja untuk bisa berbicara hal-hal yang melampaui itu.

Tradisi dalam hal ketubuhan memang memiliki arti. Di satu sisi, tubuh mengandaikan pengalaman terhadap tradisi tersebut, di sisi lain tubuh itu sendiri adalah semesta yang mengingat secara alamiah atau ia sejatinya juga merupakan rekaman realitas yang dapat tenggelam ke posisi yang lepas dari narasi tradisi utama yang melahirkan respon kinetik terhadap apa yang ada di sekitarnya itu sendiri. Sedangkan pada beberapa kasus tubuh memiliki otoritas untuk bertentangan dengan aturan di dalam masyarakat, atau justru menurutinya sebagai bagian dari jalannya sistem tradisi masyarakat.

Karya ini berangkat dari peribahasa sunda, "*Boga anak awewe mah asa nanggeuy enog dina sirah*" atau jika diterjemahkan: "mempunyai anak perempuan itu seperti membawa telur di atas kepala". Sebuah peribahasa yang jelas merujuk pada tanggung jawab besar bagi seorang ibu yang memiliki anak perempuan. Tak jarang peribahasa tersebut juga merujuk pada peristiwa hamil di luar nikah sebagai suatu peringatan bahwa, kesalahan dan *counter* narasi dalam merawat anak perempuan bisa berakhir dengan orang tua (terutama Ibu) akan mendapatkan hukuman sosial.

Karya ini hadir sebagai refleksi dan solidaritas terhadap perempuan yang memiliki banyak sekali layer dalam posisinya di masyarakat, baik ketika ia anak-anak, remaja, bahkan saat menjadi orang tua seolah tanggung jawab dalam mengurus anak hanya dibebankan kepada Ibu saja. Dan seringkali hal ini membuat konsep pernikahan menjadi dangkal dan bergeser dari kesakralannya sendiri. Padahal dalam pernikahan seorang Bapak juga memiliki tanggung jawab yang sama. Hal inilah yang kemudian berusaha direfleksikan melalui media tubuh dan telur.

Ibarat Telur Diatas Kepala, merupakan pengembangan ketiga dari proses Ela Mutiara memahami ketubuhan dan tradisi melalui otoritas pribahasa yang ternyata berkorelasi erat dengan otoritas dalam strata masyarakat tradisional. Karya yang bertumbuh ini juga pada akhirnya berfokus pada bagaimana Ela melihat hal tersebut tidak hanya ia alami secara personal saja, namun juga kerap dialami oleh banyak perempuan dan laki-laki dari berbagai latar belakang suku, agama, dan kelas sosial di Indonesia. Membawa lebih luas isu ketidaksetaraan yang lahir tradisi kedalam lingkup yang lebih general lagi.

Berkolaborasi dengan para performer dari berbagai wilayah di Indonesia, tubuh dan telur yang terus berada di atas kepala, genggaman, dan realitas fisiknya berusaha menggaris bawahi keadaan bahwa di manapun, kapanpun, dan siapapun perempuan ataupun laki-laki akan terikat pada otoritas norma keluarga dan masyarakat. Karya ini juga akan menyusuri perjalanan emosi dalam keterikatan antara perempuan dan laki-laki yang dianggap menjadi jalan pintas untuk terhindari dari “aib” yang mampu menggoyahkan otoritas normatif tadi.

Di sisi lain seniman juga turut andil mengkritisi konstruksi otoritas tradisi yang dibangun peribahasa yang menghasilkan produksi stigma sosial terhadap usia seseorang dalam pernikahan, dan penghilangan otoritas individu untuk memilih cara hidupnya sendiri.





SEKAWAN PROJECT

“Museum of Nostalgia”

Instalasi Ruang
Variable Dimension
2022

SEKAWAN PROJECT

Muhammad Farhan “opung”
Yoga Prawira
Irawan
Disti swandaru
Benigus Fajar Gupita
Rifki Arrofik
Raafi Artha Razak
Nizar Mohamad Afandi
Denny Saiful Anwar
Editha christine
Pinasthika Hayang Sabitha
Agatha Theodora
(Museum Anak Kolong Tangga)

Sekawan Project terbentuk di tahun 2020 dan aktif berkesenian mulai pertengahan 2020. Sekawan Project lahir dari sekumpulan mahasiswa yang tinggal bersama dalam rumah kontrakan di Kaliputih. Gagasan terbentuknya sekawan project berasal dari pola anggota- anggota yang terlibat karena senang berkawan dengan siapa saja dan peduli atas berkembang bersama-sama. Nama Sekawan sendiri berasal dari bahasa jawa angka 4 (Sekawan). Pun juga “kawan” merupakan bahasa lain teman. Projek kali ini Sekawan berkolaborasi dengan Museum Anak Kolong Tangga, Analogkanaja, dan Ruang Tumpah.



MUSEUM OF NOSTALGIA

Andika Wahyu A.P.

Mengingat akhir dekade 90-an, kita semua bisa sepakat tentang arah diskursus komunikasi dan teknologi yang tak lagi mengenal istilah *border*. Dalam hal ini kehadiran penemuan semikonduktor, *transistor*, hingga *Integrated Chip* tak lagi menekankan pengalaman interaksi langsung, melainkan virtual. Tentu saja dobrakan ini mengubah banyak hal dalam cara masyarakat dalam satu atau dua generasi setelahnya untuk bermain-main dengan ruang fisik yang menjadi fokus pendekatan komunikasi yang berupaya menerabas keterbatasan ruang fisik itu sendiri, yang ironisnya terus berusaha dilawan oleh publik.

Pameran *Museum of Nostalgia* karya Sekawan Project ini memamerkan sejumlah karya, artefak mainan, histografi, hingga audio visual yang konteksnya berfokus pada konstruksi sejarah mainan dan permainan di dalam ruangan semi terbuka yang keputusan tata letaknya dilandasi oleh tabrakan narasi utama teknologi dan kontra narasi yang diwakilkan melalui epistemologi "nostalgia".

Beberapa karya dalam Museum akan mengingatkan kita pada karakteristik pembedaharaan "teknologi" dan "tradisionalitas" dalam konteks mainan, permainan, dan ruang publik di hari ini dan masa lalu. Beberapa diantara permainan akan menarik relevansi dari akar imajinasi hingga mitos, sementara disisi lain akan menawarkan pengalaman dengan pakem industrial yang berangkat dari kebutuhan kapital yang mengikat. Mainan dan permainan tradisional misalnya menyajikan sebuah pola dari objek yang bersifat riil dan memiliki kecenderungan komunikasi yang bertautan satu sama lain, sehingga membangun hubungan temporal yang bersifat saling respon dalam ruang yang sama selama pameran berlangsung. Sementara disisi lain, produk digitalisasi kapital akan membawa kita pada pengalaman tidak langsung dan interaksi yang tidak benar-benar membutuhkan ruang spesifik karena sifatnya yang portabel dan metafisik.

Landasan kuratorial proyek museum ini berangkat dari keinginan seniman untuk melepaskan diri dari keterbukaan *border* digitalisasi dan mencoba mengenali jati dirinya sendiri melalui kebutuhan mendasar manusia terhadap "ruang" dan "komunikasi" yang saat ini telah dianggap bergeser dalam pola hidup generasi baru, yaitu Generasi Z. Dengan memanfaatkan arsip lintas media dan dekonstruksi sejarah dalam menjelajahi kembali kemungkinan adanya kebutuhan baru yang spesifik dan tak terfasilitasi atau telah tergerus oleh kebutuhan kapitalisasi hari ini.

Berasamaan dengan hal tersebut, *Museum of Nostalgia* menghadirkan imajinasi terhadap fenomena ruang personal dan publik yang masih terus berkembang dan saling memperebutkan melalui; pengolahan arsip berbasis teks, artefak dan multimedia, serta memainkan liminalitas yang lahir diantara ketiganya sebagai akibat dari realitas kebutuhan sosial dan industrial yang masih bersilangan. Guna menjawab tanda zaman yang belum terdefiniskan dan belum terselesaikan oleh publik hari ini.

Proyek ini menghadirkan hasil dari pemindaian dokumentasi yang direpresentasi oleh kehadiran artefak untuk menawarkan pemahaman ruang terhadap fenomena fisik dan metafisik itu sendiri. Sehingga ruang yang dihadirkan tidak hanya menjadi ruang eksperimentasi bagi seniman namun juga publik yang menekankan kontribusi keduanya dalam persilangan media secara langsung.

Sehingga, *Museum of Nostalgia* tidak hanya berfungsi sebagai ruang bukti perselisihan fragmen zaman, namun ia juga bertujuan mengembalikan kesadaran terhadap kebutuhan mendasar publik terhadap peristiwa fisik, ruang publik dan komunikasi manusia yang hari ini sedang melalui fase dekonstruksi.



BAKAR TANAH LAB



“Pustaka Tanah dan Kolase Relief”

Instalasi Mixmedia
500 cm x 300 cm
2022

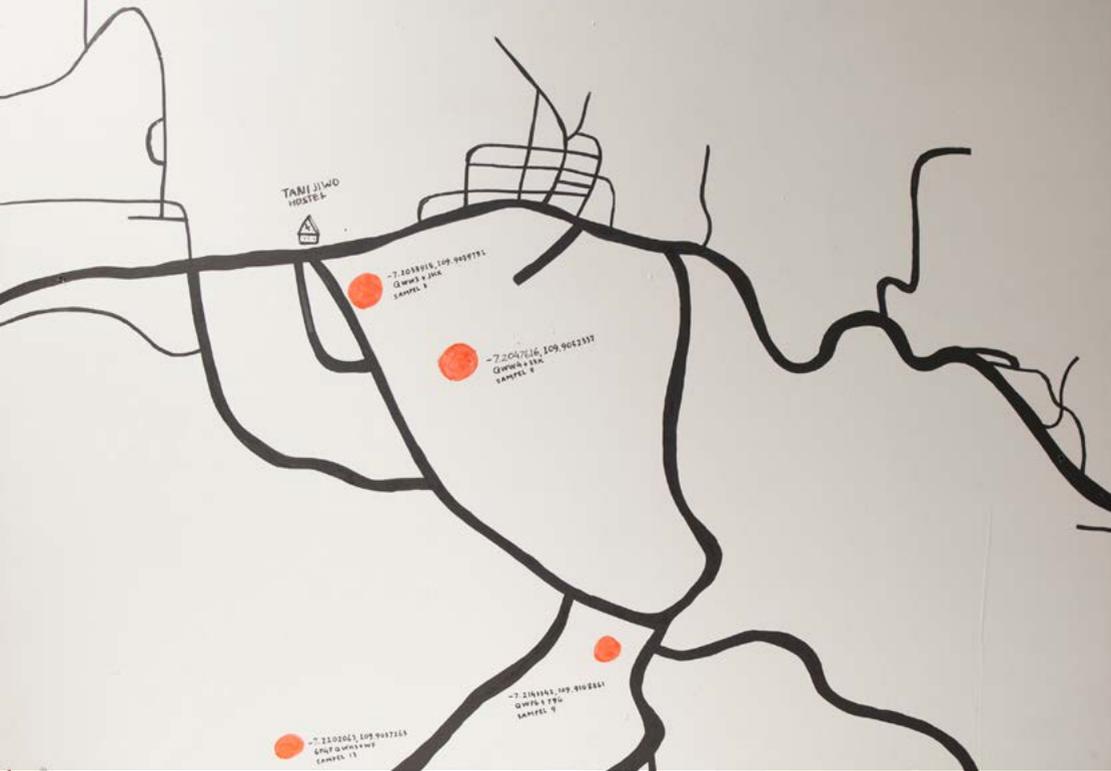
BAKAR TANAH LAB

Abdul J. Nugroho
Abimanyu
Adib Fajariyanto
Andri Purwanto
Dian Hardiansyah
Jeni Astuti
Linda Nur Mastuti
Nafa Arinda
Roihan

Bakar Tanah Laboratorium (Bakar Tanah Lab.) Sebuah kolektif yang anggotanya berasal dari berbagai lintas disiplin yang memiliki ketertarikan terhadap keramik. Bakar Tanah Lab bergerak di bidang riset, pengembangan dan eksperimen mengenai keramik, baik material mentah keramik, tanah liat, gelasir, teknik pembakaran, terutama fokus pada pengembangan ilmu pembakaran keramik. Visi Kami yakni menjadi Pusat Ilmu Pengetahuan keramik baik dari segi bahan, teknik dan teknologi di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya. Membuat Keramik lebih dikenal masyarakat, dengan memberikan pemahaman (dengan pendekatan yang sesuai), sehingga meningkatkan value keramik dimata masyarakat umum

Sedangkan Misi kami yakni melakukan berbagai riset yang berhubungan dengan tanah liat, bakaran keramik, dan pengembangan teknologi di bidang keramik. Merealisasikan inovasi dan kreasi keramik. Membuat arsip pengetahuan, kreasi dan inovasi keramik dalam bentuk pustaka tanah liat, konseptual dan keteknikan. Menjadi wadah dan laboratorium dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik dari segi bahan, teknik dan teknologi dalam bidang keramik di Yogyakarta dan Indonesia. Melakukan berbagai kegiatan berkeramik bersama masyarakat umum.

~PETA PUSTAKA TANAH LIAT~



PUSTAKA TANAH

Febriska Noor Fitriana

Padu padan unsur-unsur alam berupa tanah, air, angin, dan api menjadi sebuah karya tembikar (produk berbahan tanah liat) merupakan wujud keabilitas manusia dalam mengelola sumber daya alam di sekitarnya. Fenomena tradisi pembuatan produk berbahan tanah liat sejak masa manusia prasejarah mengenal sistem cocok tanam hingga masa saat ini tidak terlepas dari kebutuhan piranti masyarakat pendukungnya baik dari segi profan atau sakral. Dalam penggalian arkeologis di berbagai situs di Indonesia, penemuan pecahan piranti berbahan tanah liat menjadi temuan dominan yang jumlahnya terhitung masif. Di sisi lain, melimpahnya produk olahan tanah liat juga menjadi penanda akan melimpahnya sumber daya alam berupa tanah liat sebagai bahan baku utama.

Dari penelusuran jejak tradisi ditemukan bahwa sisa-sisa piranti berbahan tanah liat tersebut merepresentasikan tiga fungsi yang berlandaskan pada konteksnya melalui pandangan etnoarkeologi: (1) ideofak, (2) teknofak, dan (3) sosiofak. Hal ini dapat dilihat dari sebuah produk berupa mangkuk berbahan tanah liat. Ketika mangkuk tersebut digunakan sebagai piranti ritual pada suatu tempat pemujaan maka mangkuk tersebut memiliki fungsi ideofak. Di sisi lain, mangkuk tersebut memiliki fungsi teknofak apabila digunakan sebagai peralatan rumah tangga atau sebagai wadah. Kemudian, penggunaan mangkuk sebagai penanda status sosial pemiliknya dari segi kualitasnya merupakan fungsi dari sosiofak.



Produk berbahan tanah liat yang juga kerap disebut tembikar tersebut telah ditetapkan sebagai warisan budaya yang seyogyanya dilestarikan dan dikembangkan eksistensinya. Dalam hal ini, Bakar Tanah Lab melakukan penelitian mengenai tanah liat yang merupakan unsur utama dalam tembikar. Pengambilan dan pengujian terhadap tanah liat menghasilkan informasi penting terutama pada identifikasi kualitas tanah liat sebagai bahan baku utama. Terdapat 10 jenis tanah liat yang diambil dari lokasi yang berbeda di sekitar kompleks candi di Jawa Tengah. Dari 10 jenis yang diambil, terdapat 3 jenis tanah yang memiliki kualitas terbaik sebagai bahan baku pembuatan produk tembikar yang berasal dari kompleks Candi Dieng, Jawa Tengah.

Bakar Tanah Lab percaya bahwa informasi yang dihasilkan adalah untuk mengedukasi masyarakat mengenai kualitas tanah liat yang baik untuk pembuatan tembikar serta serangkaian teknik dan teknologi pembakaran yang dikembangkan. Di sisi lain, muncul kekhawatiran yang dirasakan ketika informasi yang dibagikan akan memancing eksploitasi besar-besaran terhadap lokasi pengambilan tanah liat dengan kualitas unggulan. Merujuk hal tersebut, para seniman di Bakar Tanah Lab juga berkolaborasi dengan berbagai komunitas untuk bersama-sama bijak dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Hal ini dirasa penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para leluhur untuk menjaga keseimbangan alam dengan tidak melakukan eksploitasi sumber daya alam.

Display pameran yang disajikan berupa “lingga” dan “yoni” yang sedang dalam proses pembakaran serta fragmen relief. Alat pembakaran yang digunakan disebut *kiln* dengan metode pembakaran *open fire* yang merupakan metode pembakaran sejak masa lampau. Peran dari lingga dan yoni merepresentasikan kesucian dan keseimbangan alam bagi masyarakat Hindu di kawasan Jawa Tengah. Makna suci yang dimaksud adalah seyogyanya manusia mengendalikan hasrat untuk berbuat

kedzaliman terutama terhadap lingkungan. Kemudian, makna keseimbangan tersebut bermakna bahwa manusia hidup berdampingan dengan unsur lainnya seperti sang pencipta dan alam. Sehubungan dengan hal tersebut, manusia diarahkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan sang pencipta dan alam. Dalam berbagai ajaran telah disebutkan bahwa apabila manusia gagal untuk menjalankan harmonisasi dengan alam, maka alam sendiri yang akan menghancurkan manusia melalui berbagai petaka seperti bencana. Fragmen relief yang disajikan akan menyajikan potongan-potongan cerita mengenai manusia dan alam. Di sisi lain, terdapat sumber literasi wawasan seputar tanah liat yang dikemas dalam bentuk tabel tanah liat yang menyuguhkan kualitas tanah liat yang telah diteliti.

Bakar Tanah Lab memberikan kesempatan untuk praktik langsung dalam mengolah tanah liat dalam rangka memantik refleksi masyarakat akan kompleksitas yang ada pada tanah liat. Praktik tersebut adalah melalui lokakarya “Olahraba”. Dalam lokakarya tersebut masyarakat dapat melakukan identifikasi kualitas tanah, teknik, dan alat pembakaran tanah liat. Inovasi teknik pembakaran juga akan disampaikan sebagai salah satu wujud pengembangan eksistensi warisan budaya tembikar. Sehubungan dengan pemaparan di atas, Bakar Tanah Lab turut melontarkan tanya akan kebijaksanaan pada etika dan pengelolaan sumber daya alam (tanah liat) dalam kesenian.

Referensi:

Rangkuti, Nurhadi. (2001). Terakota Masa Sejarah di Indonesia: Fungsi dan Teknologinya. Berkala Arkeologi, 21(1), 57-67. Yogyakarta. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Balai Konservasi Borobudur. (2019). Gerabah di Borobudur. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/gerabah-di-borobudur/>.

Magelang. Balai Konservasi Borobudur.

“Penghormatan pada Gaia”

Instalasi Mixmedia

Lukisan 200 x 200 x 5 cm, Instalasi 200 x 200 x 150 cm
2022

DESY FEBRIANTI

Desy Febrianti, lahir di Purbalingga, Jawa Tengah. Memutuskan pindah ke kota Yogyakarta, hingga sekarang sebagai mahasiswa aktif Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Belajar mengarungi kehidupan tanpa orang tua, selalu saja diikuti oleh rasa kekhawatiran yang dalam. Sebagai perempuan memiliki perasaan yang sensitif, seolah-olah hidup tanpa kepastian dan rasa aman itu sangat menyentak diri. Saya menyadari setiap manusia hidup mempunyai jalan dengan alur yang berbeda-beda, lambat, sedang, terjal, berkelok, sangat berpengaruh kepada perasaan perempuan, sedih, stress, takut, iri, berkecil hati, riang, dsb. Semua itu sangat mengejutkan. Karyanya banyak memvisualisasi gerak dan alur, yang merupakan ungkapan dari alur hidup yang kadang kala tidak kita ketahui namun bisa direncanakan, antara kepastian dan ketidakpastian. Melalui visual abstrak dan proses melukisnya mewakili kehidupan realita yang saya jalani apa adanya. Dalam berkarya saya banyak mengambil kegelisahan perempuan dalam menjalani hidup, dan dari latar belakang psikologi perempuan dalam mencari eksistensi dirinya. Terinspirasi oleh Lisa Morgan, Amy Wright, Celia Lee.



PENGHORMATAN PADA GAIA

Wikan Suryo Widowati

Bumi bila diibaratkan sebagai ibu ia adalah seorang pengasih, pelindung bagi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Dalam kepercayaan Yunani, *Mother Gaia* adalah ibu dari dewa langit Uranus, Pontos dewa laut, dan Ourea dewa gunung. dalam pengertiannya seperti Gaia menjaga bumi dan menjaga alam itu sendiri layaknya seorang ibu, *Mother of earth*. Tentu saja alam itu sendiri merupakan rumah bagi kita makhluk hidup ada tumbuhan hewan, dan manusia.

Di dalam karya "Penghormatan pada Gaia" ini Desy mencoba mengaktualisasi diri menganalisis dan mengamati lingkungan sekitar yang ia tinggali. Baginya alam adalah simbol arti hidup yang sesungguhnya. Karena latar belakangnya sebagai seorang seniman perempuan, Desy berkembang sebagai individu yang mandiri layaknya pada pohon yang tumbuh di alam walaupun dengan segala permasalahan dan emosi yang terjadi, sebuah pohon akan tetap hidup tumbuh ke atas hal itu merupakan perwujudan spiritualitas Desy seperti peribahasa "semakin tinggi pohon semakin kencang angin menerpa", ia akan diam dan terus tumbuh ke atas menggapai sinar matahari yang ia ibaratkan sebagai rasa bersyukur Desy atas apa yang Tuhan berikan.

Di dalam karya ini Desy menghadirkan instalasi pohon, yang memiliki cabang yang banyak. Dengan kemampuannya untuk menghias, ia menyatukan teknik rajut makrame dengan cabang pohon untuk menunjukkan bahwa ada keterhubungan kehidupan alam dengan pengaruh kesadaran manusia. Seperti neuron otak manusia yang bercabang banyak secara natural, semakin banyak cabangnya maka semakin banyak mengikat, melilit, membagi, dan menyatu. Seperti pohon dan manusia, sama hal dengan peristiwa demi peristiwa yang terus terjadi dan dipelajari di dalam hidup. Karena itu manusia akan terus tumbuh belajar terus-menerus. Hidup bukanlah sesuatu proses yang linear. Apapun yang pernah terjadi dalam hidup merupakan cabang baru dan pembelajaran baru dalam hidup.



Diinstalasi ini juga bergelimang dengan manik manik, tali emas dan silver yang berkilau. Desy ingin menunjukkan entitas pohon ini sama berharganya dengan semua hal-hal yang berharga bagi manusia. Pohon di sini dimaknai sebagai simbol kehidupan, ia ingin memberi pesan kepada penonton untuk menghargai kehidupan pohon dan memperlakukan pohon itu sebagaimana ia memperlakukan manusia. Karena pohon juga memberikan keberlangsungan kehidupan bagi manusia dengan cara memberikan oksigen yang bisa kita hirup, dimanfaatkan oleh batang, daun, buahnya sudah seharusnya kita berterimakasih kepada alam yang telah memberikan banyak hal bagi kita.

Seperti *Gaia, mother earth*. Ia rela memberikan segalanya bagi makhluk hidup yang tumbuh di dalam alam itu. Hal ini menunjukkan selalu ada peran perempuan dalam melindungi dan memberdayakan alam. Namun ada individu yang merusak ekologis demi kepentingan kelompok tertentu, seperti aktivitas membuka hutan, meratakan tanah, mengaspal jalan, dan membuka lahan terbuka untuk pertanian tanpa memperhatikan kehidupan yang berlangsung di dalamnya. Masyarakat yang bergantung langsung pada alam turut merasakan langsung dampak negatifnya, contoh nyata perempuan adat yang sulit mendapatkan bahan pangan akibat kerusakan pencemaran lingkungan. di Padang ibu-ibu sekitar Danau Maninjau kesulitan mendapatkan ikan rinuak yaitu ikan endemik dan hanya bisa hidup di danau Maninjau ikan ini bahkan pernah dianggap punah karena pencemaran lingkungan ini merusak keberlangsungan pangan di sana dan juga merusak ekologis danau Maninjau.

Masyarakat, terutama para penambak dan ibu-ibu sekitar berusaha untuk mengembalikan keadaan ekologis Danau Maninjau dengan cara mengurangi memberikan pakan ikan yang mengandung bahan kimia untuk mempercepat ikan tumbuh, mereka mulai mengganti dengan pakan alami. Hingga pada akhirnya tahun 2017 ikan ini muncul kembali dan masyarakat di sana menerapkan hal ini secara bertahap di Danau Maninjau.

Pada pameran ini, Desy menampilkan lukisan sepanjang 400 cm dengan lebar 200 cm yang berbicara tentang fenomena tersebut. Lukisan ini menggambarkan visual alam yang Desy terjemahkan dalam bentuk-bentuk abstrak yang dibangun dengan elemen-elemen titik, garis, dan warna. Sehingga antara karya instalasi pohon dan lukisan yang membentang ini memiliki sinergi yang indah dan membuat penonton merasakan sensasi pengalaman pada indra mata dalam bentuk visual alam yang dihadirkan.

Pada akhirnya karya *Penghormatan Kepada Gaia* Ini adalah pesan dari Desy yang ingin ia tunjukkan untuk hidup di dunia dengan selalu menjaga alam dan terus tumbuh serta senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Salah satunya yakni dengan cara kita memaknai kembali proses kehidupan dan sadar bahwa manusia dan alam adalah elemen yang satu, maka sudah selayaknya kita hidup dan menjaga alam

"Maluca: Innocent Sin"

Animasi Digital, Paint on wood

150 x 250cm (animasi), 50 x 50 x 50 cm (box)

2022

SALMA KHOIRUNNISA

Salma Khoirunnisa lahir pada tahun 2001, tumbuh, dan tinggal di Yogyakarta. Karya-karya yang ia ciptakan cenderung mengangkat isu yang dekat dengan dirinya dan sekitarnya, seperti tentang tren, gender, mental health, dan lingkungan. Salma mengangkat isu-isu tersebut dengan cara menciptakan beberapa karakter dan ilustrasi dengan visual yang kontradiktif dengan cerita dibaliknya. Terbiasa dengan media digital sejak menjadi bagian dari DKV Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karya-karya yang Salma ciptakan kebanyakan merupakan ilustrasi dan animasi dua dimensi dalam bentuk digital. Kecenderungan Salma menggunakan media digital juga ia lakukan sebagai upaya untuk mengurangi limbah yang dihasilkan dari proses penciptaan karyanya. Keinginannya berkontribusi untuk lingkungan melalui kesenian juga ia salurkan melalui keikutsertaannya sebagai Desainer Volunteer untuk Centre For Orangutan Protection (COP) 2021, serta Salma juga berkolaborasi dengan COP untuk menciptakan buku ilustrasi tentang orangutan untuk anak-anak pada tugas akhirnya. Selain itu, Salma juga aktif di beberapa kegiatan berkesenian, diantaranya Neo Virtual Exhibition (2020), Adaptasi Visual Branding Exhibition (2021), Dalem Exhibition (2021), Festival Kesenian Indonesia XI Bandung (2021), dan Asana Bina Seni Biennale Jogja (2022).



POTRET IDENTITAS GENERASI MUDA DALAM KEPUNGAN KONSUMERISME

Febriska Noor Fitriana

Fenomena konsumerisme di kalangan generasi muda semakin terpampang nyata sejalan dengan roda kapitalisme dunia yang terus bergerak. Deretan merk baik yang original atau tiruan serta baru atau bekas dengan predikat superior semakin hari semakin mudah ditemukan dalam wujud pakaian, gawai, sepatu, dan lainnya. Dalam hal ini, aspek pakaian digadang menjadi alat semiotika, mesin komunikasi yang bersifat komunikatif. Pakaian menjadi sebuah identitas bagi para generasi muda. Di sisi lain, terdapat kekuatan dalam mode berbusana yang melekat sebagai atribut atau penanda identitas.

Pengilustrasian terdekat dengan situasi saat ini dapat diamati melalui tren *thrifting*. Tren tersebut menjadi wadah bagi para generasi muda untuk mencapai kelas sosial dengan indikator utama berupa selera berbusana. Padu padan pakaian yang melekat pada generasi muda tersebut dianggap mampu menjadi pembawa pesan seperti isyarat untuk berkenalan, adu gaya busana, dan ajang pencarian validasi. Mereka berlomba-lomba menyisir penjaja pakaian bekas dengan merk terkemuka dibanding memilih pakaian baru dengan merk lokal atau tanpa merk. Hal tersebut juga didukung dengan tidak terbatasnya portal dunia maya dalam mengekspos tren di kalangan generasi muda.

Dalam karya Salma berjudul *Maluca: Innocent Sin*, terdapat tokoh utama Maluca yang dikelilingi oleh potongan-potongan tubuh berupa tangan dan tengkorak manusia. Kesan yang diilustrasikan pada tokoh Maluca adalah sebuah makhluk yang ceria dan protagonis dari kacamata morfologi visualnya. Akan tetapi, seniman justru menghadirkan pesan kontradiktif dari menggemaskannya karakter Maluca tersebut. Dalam hal ini, suasana mencekam, karakter sadistik, dan hasrat untuk terus melakukan pembunuhan hingga korban berjatuh merupakan kekuatan visual yang akan disampaikan kepada pengamat.

Penokohan Maluca merupakan analogi dari generasi muda yang terpapar konsumerisme dari segi mode busana. Konsumerisme tersebut didukung dari berbagai aspek. Salah satunya adalah derasnya paket-paket busana bekas dengan merk superior yang dengan mudahnya menembus pasar di Indonesia. Eksistensi pakaian bekas dengan merk superior digadang memiliki kekuatan mode yang luar biasa untuk menggeser tren dan selera para generasi muda. Generasi muda akan berupaya segigih mungkin untuk memenuhi parameter *bergaya maka kamu ada* melalui padu padan busana terkini. Potongan tubuh pada karya yang ditampilkan merupakan hasil dari pembantaian yang dilakukan Maluca dengan tujuan untuk bersenang-senang saja. Hal tersebut menjadi cerminan dari adanya identitas diri yang terkikis karena mengupayakan identitas lain yang sejatinya belum tentu sejalan dengan pilihan.

Karya yang disuguhkan Salma berupa gambar animasi bergerak dengan satu layar disertai buah kursikubus dengan gambar tokoh Maluca. Kekuatan visual dari karya Maluca akan berupaya memantik pertanyaan pengamat mengenai banyaknya potongan tubuh yang bergelimpangan di sekitar Maluca. Agenda apa yang sedang dilakukan Maluca seorang diri dengan mempertanyakan identitas apa yang melekat pada makhluk kecil menggemaskan tersebut sehingga di sekitarnya justru terdapat objek-objek yang dianggap kontradiktif dengan pembawaan Maluca?.

Tindakan konsumerisme pada generasi muda di atas tidak terlepas dari adanya gejala narsisme. Hal ini juga sudah sangat jelas terakomodasi dengan mudah dan cepat dalam genggamannya: media sosial. Generasi muda dalam mencari identitas diri rupanya telah terkepong oleh konsumerisme yang merupakan salah satu jalan pintas untuk merangkak ke kelas sosial yang diinginkan. Gejala narsisme sudah cukup bergeser dari fisik-sentris menjadi busana-sentris dari adanya pengakuan terhadap kekuatan mode berbusana dalam memperoleh validasi bagi generasi muda.

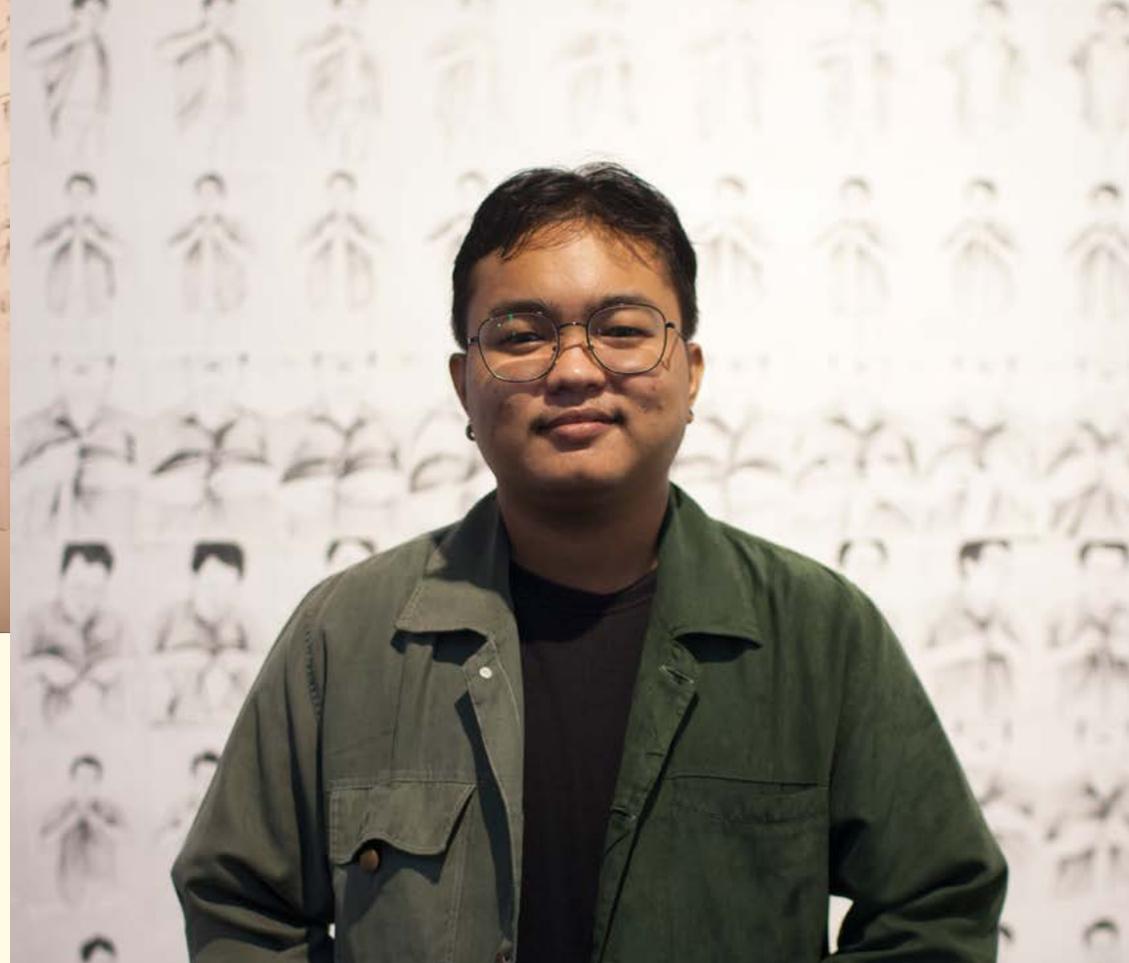


“Antara Memori dan Identitas Diri”

Ruang Interaktif
530 x 490 cm
2022

CHANDRA ROSSELINNI

Chandra Rossellini (b.1995, Jakarta) adalah seniman drawing sekaligus pendiri dan tutor di Drawing Home Studio. Chandra aktif dalam berkarya mulai dari melukis, drawing, printmaking. Karya-karya Chandra banyak mengangkat isu terkait dengan interseks dengan latar belakang Chandra yang terlahir dengan kondisi *interseks*. Tahun 2020, Chandra menyelesaikan tesisnya yang berjudul “XXY Journey Problematika Individu Interseks dalam Visualisasi karya Drawing” di Pascasarjana ISI Yogyakarta.



IDENTITAS YANG DIREPRESI, DAN HAK TUBUH YANG KEHILANGAN PILIHAN

Suliswanto

“Saya terlahir dua kali: sebagai seorang perempuan pada pagi buta tanpa kabut di Ibu Kota Jakarta, 5 Maret 1995. Lalu sekali lagi sebagai anak remaja laki-laki di sebuah ruang gawat darurat di Yogyakarta pada tahun 2015.”

- Chandra Rossellini-

Identitas, dan tubuh adalah bagian yang tak luput diidentifikasi secara tunggal oleh negara. Bagaimana seksualitas, gender, maupun peran sosial jenis kelamin tertentu ditentukan tanpa membuka diskusi dengan bidang keilmuan dan individu yang bersangkutan. Hak tubuh yang semestinya menjadi lingkup personal, dan punya kedaulatannya sendiri, dikategorikan menurut persepsi umum yang terlanjur mapan dan relasi kuasa yang dimiliki oleh institusi negara. Hal itu salah satunya bisa kita dapati dalam kartu identitas yang hanya mencantumkan jenis kelamin ke dalam dua kategori: laki-laki dan perempuan. Di titik ini perlu dipertanyakan ulang, sejauh mana negara berhak menjamah dimensi paling privat individu, yakni identitas dan ketubuhan, serta bagaimana posisi personal setiap orang dalam menentukan seperti apa dirinya berada di tengah masyarakat.

Dalam kasus ini, Chandra Rossellini yang merupakan individu *interseks*, atau dalam istilah medis disebut juga *klinefelter syndrome with ambiguous genitalia*, sangat merasakan bagaimana negara melakukan represi terhadap identitas tubuhnya. Ia kesulitan mendapat kartu identitas, yang berdampak panjang terhadap karir dan fungsi sosialnya, seperti ditolak penerbangan, susah mendapat pekerjaan, hingga dikucilkan. Chandra yang telah menjalani hidup sebagai perempuan selama 20 tahun, harus mengalami transisi yang cukup besar untuk menjadi laki-laki. Pergeseran tersebut tidak hanya ia lalui secara ketubuhan, tapi juga menjadi tarik ulur identitas, baik itu gender maupun posisi sosialnya.

Karya yang disuguhkan oleh Chandra dalam pameran Asana Bina Seni kali ini, merupakan lanjutan dari seri karya “XXY Journey; Problematika Individu *Interseks* dalam Visualisasi Karya *Drawing*

(2020)”, yang ditampilkan untuk tugas akhir di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Berbeda dari seri karya sebelumnya, yang membicarakan problem menjadi individu *interseks*, dalam karya ini ia lebih fokus untuk melihat posisinya pasca transisi dari peran perempuan menuju laki-laki. Lewat gambar-gambar *self portrait*-nya, Chandra bercerita dengan begitu lugas melalui metafor mengenakan busana. Dan *drawing* sendiri adalah bentuk seni yang pada prinsipnya dipahami memiliki kualitas keterusterangan dan transparansi: kekuatan besarnya adalah kejelasan dan kesederhanaan yang melaluinya penonton dapat memahami tindakan, ide, atau emosi seniman.

Melalui catatan-catatan visualnya, pembaca bisa mendapati refleksi Chandra dalam mengejar “ketertinggalan” sebagai laki-laki selama kurun waktu tujuh tahun terakhir. “Antara Memori dan Identitas Diri” dipamerkan dalam bentuk proses yang berjalan. Di mana seniman melakukan instalasi studio di dalam galeri, sehingga karya yang direncanakan tampil dalam bentuk flipbook itu, dapat dilihat proses penyusunannya oleh pengunjung. Pengemasan tersebut dipilih untuk menyampaikan narasi identitas *interseks* yang bertumpuk layaknya gambar gerak yang penuh layer, dan kehadiran seniman di ruang pameran memungkinkan apresiasi melakukan wicara langsung. Hal itu dilakukan untuk membangun kedekatan dan dialog secara aktif kepada publik.

Kegentingan Chandra untuk menentukan identitas gender tak hanya selesai pada pemahamannya pada tubuh, tetapi juga segala piranti sosial dan sejarah hidup yang harus didefinisikan ulang. Pada karya-karyanya terekam proses rekonstruksi diri ketika ia harus bernegosiasi dengan keluarga, kedokteran, masyarakat sekitar, dan institusi di Indonesia. Ia menawarkan kepada publik untuk melihat dan membaca keberadaan *interseks* dari perspektif individu hermafrodit. Karyanya berdialog pada kita dalam ruang-ruang yang intim, menuntun untuk memeriksa kembali kesadaran yang barangkali telah *me-liyan*-kan individu *interseks* dengan segala isu yang terkait dengan eksistensi mereka. Membuat kita mempertanyakan kembali apa itu tubuh/ketubuhan (gender, seksualitas, dan kelamin), perempuan, laki-laki, maskulin, dan feminin melalui gestur dan penampilan.



“Euforia Bermain Api”
Instalasi Ruang (Plastik, Tulang, Lilin, Poster, Soundscape)
280 x 366 x 388 cm
2022

CATUR AGUNG NUGROHO

Wonosobo, 1999. Memulai karir seninya sejak 2018 dengan menjadi bagian dari ISI Yogyakarta. Karya-karyanya cenderung mengeksplorasi berbagai material untuk diolah menjadi karya Lukis dan instalasi. Tertarik pada isu mengenai material, budaya lokal, dan sejarah sering kali menjadi narasi pada setiap karyanya. Catur aktif dalam banyak proyek seni dan pameran, diantaranya Arisan Karya Museum MACAN, Nandur Srawung, Special Projek Jogja Art Week, Asana Bina Seni Oleh Biennale Jogja dan lainnya. Selain itu karyanya pernah menjadi karya terbaik dalam Pameran Edu Art Award 2020 dan menjadi salah satu dari Finalis UOB-POY2021.

EUFORIA BERMAIN API

Andika Wahyu A.P.

Tidak ada asap, jika tidak ada api... begitu pondasi karya ini bermula. "Euforia Bermain Api" adalah proyek seni yang berangkat dari dua hal yaitu, "arsip" dan "generasi". Arsip dalam konteks karya ini bukan terbatas pada bentuk arsip konvensional yang bersifat resmi dan akses yang terbatas, melainkan arsip berupa dekonstruksi narasi dan usaha-usahanya yang tercecer di ruang-ruang publik: yang fisik maupun metafisik. Arsip pada praktiknya kemudian tidak hanya menyimpan ingatan terhadap suatu masa atau zaman, namun ia juga bisa menggandakan narasi terhadap suatu pemahaman.

Sementara, generasi seringkali memiliki pembelokan melalui pertanyaan, hingga penentangan terhadap narasi arus utama melalui keterbukaan informasi. Bersama dengan dua poin sebelumnya, narasi ini lah yang berusaha ditarik kepada bagaimana arsip-arsip pasca reformasi dapat dimengerti oleh generasi muda yang lebih spesifik, yaitu Generasi Z. Generasi yang lahir dan tidak terikat secara langsung oleh pengaruh politik dan semangat reformasi itu sendiri seperti para pendahulu mereka.

Sayangnya ruang diskusi anak muda untuk merespon abstraksi narasi yang hadir, beririsan dengan sentimen yang selalu dimentahkan dan diremehkan oleh gap generasi yang tak kunjung usai. Masalah ini diperumit lagi dengan kenyataan bahwa ada relasi kuasa yang mempengaruhi ditutupnya ruang-ruang diskusi anak muda saat ini.

Euforia Bermain Api memamerkan sejumlah fragmen antara lain arsip teks, visual, *soundscape*, *phyrography*, dan objek-objek lain yang dibangun dalam *red room* yang dengan memperhatikan dramaturgi dalam abstraksi visual.

Karya ini adalah bentuk presentasi, eksperimen dan ungkapan dari Catur Nugroho yang tidak hanya mewakili dirinya sendiri, melainkan juga mewakili generasinya terhadap hasil yang didapat dari perjuangan generasi pendahulu. Di dalam karya yang meruang inilah catur mengambil fragmen-fragmen topik yang menurutnya menjadi *consent* dalam melihat relasi politik dan sosial yang dibangun dari puing-puing reformasi saat ini.

Di sisi lain penggunaan metode presentasi instalasi juga memperlihatkan bagaimana generasi muda berusaha memahami situasi dari banyaknya fragmen yang terpencar secara maya dan tak jarang bersifat hanya empirikal dan temporal. Ia menjelajahi fenomena digital dan temuan-temuan di sekitar untuk ia tarik kembali kepada diskursus publik yang bersifat fisik yang ironisnya penuh kecurigaan dan kekerasan yang terstruktur.

Pameran ini menjadi gambaran *echo chamber* yang dihasilkan oleh gap antar generasi sebagai modus eksperimen baru yang mencoba membantai kebebasan ekspresi, dengan menghadirkan tabrakan konstruksi material yang selalu berorientasi kepada karakteristik dan narasi zamannya sendiri, dengan menekankan nurani masyarakat post-reformasi.

Karena hal itu, proyek ini sengaja mengungkap proses dari pengumpulan dan pencarian "sampah zaman" yang dianggap menjadi akar dari segala permasalahan dan kegagalan hari ini melalui jalan pikir imajinasi dan ruang *metafisik* hingga *metacultural*.



"Sounds from Lamohot: Circle of Emotions"
3 Circular Canvas, @175 cm (Diameter)
2022

GABRIELA FERNANDEZ

Gabriela Fernandez, musisi dan visual artist asal Flores, NTT, yang berbasis di Yogyakarta. Membawakan lagu lagu ciptaannya dari panggung ke panggung, sambil berdinamika dalam dunia psikologi, wellbeing, dan visual art. Aktif dalam bidang-bidang tersebut, Gabriela sedang bereksplorasi dalam dunia teater dan performing art, serta membagikan workshop dan kelas-kelas pengembangan diri melalui seni. Memulai solo karirnya di bidang musik pada tahun 2017, Gabriela Fernandez memadukan beberapa bidang seni berbeda untuk menjadikan media berproses dengan diri. I heal through art, menjadi prinsipnya berkarya. Karya-karya visualnya berperan sebagai visual diary atau "cermin" dari mental struggle yang dialaminya juga secara personal.



PENGETAHUAN LOKAL SEBAGAI INSTRUMEN PSIKOLOGI DAN SEMANGAT SOLIDARITAS

Suliswanto

Tidak dalam ruang-ruang terkunci, apalagi privat, pengetahuan yang menjadi akar di banyak kebudayaan lokal justru hadir di tempat yang komunal. Solidaritas dan semangat kolektif merupakan tiang-tiang untuk mewariskan nilai hidup dan memori bersama. Spirit itu mendarah daging di keseharian masyarakat lewat beragam interaksi sosial, baik upacara, permainan, maupun hiburan rakyat. Kesadaran yang dilakukan bersama-sama ini, secara tak langsung juga membangun ikatan antar warga dalam masyarakat, individu dengan tanah tempat ia dilahirkan, termasuk pengetahuan yang akhirnya menubuh dan baur dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik kolektif tersebut kemudian diselami lebih jauh oleh Gabriela Fernandez melalui karyanya, *Sounds from Lamaholot: Circle of Emotions*. Karya yang secara prinsip muncul dengan kaitan interaksi psikologi dan kekayaan memori lokal tersebut, membentuk sudut yang memungkinkan kita untuk membaca kembali narasi-narasi kultural yang mengendap dengan cara yang segar. Bahkan wilayah penerapannya juga tergolong baru, bagaimana instrumen lokal dikerjakan dengan praktik psikologi untuk menyuarakan isu kesehatan mental.

Gabriela sendiri adalah seorang musisi yang telah lama menerapkan irama dan olah visual sebagai metode *therapeutic art*. Lulusan Psikologi Sanata Dharma itu menggabungkan instrumen suara dan bahasa rupa untuk memancing keluar emosi dan perasaan-perasaan yang sulit diartikulasi dengan kata-kata. Sebagai advokat kesehatan mental, ia sering membuka kelas-kelas, atau program konseling menggunakan seni sebagai media. Implementasi tersebut juga menegaskan fungsi praktis seni, di samping estetika dan kesadaran pengetahuan; seni adalah jembatan untuk sensibilitas manusia.

Karya yang dihadirkan pada "Silang Saling: Titian dan Undakan" ini, merupakan pengembangan seniman setelah melawat ke kampung halamannya di Lamaholot, Nusa Tenggara Timur beberapa waktu lalu. Dia menyadari bahwa mode interaksi

psikologi dengan medium seni, sebenarnya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat di daerahnya. Hal itu ia temui seperti dalam Sole Oha, Hedung, dan Dolo, sebuah permainan atau pertunjukan rakyat yang berisi kesatuan gerak dan nyanyian. Menggunakan pendekatan permainan itu, karyanya menampilkan kelas interaktif melibatkan enam individu dengan latar belakang dan usia berbeda. Kelas dilaksanakan secara tertutup dengan membuka pendaftaran partisipan. Diiringi musik bernada etnis yang mengandung sentuhan psikologi dan meditatif, peserta diajak untuk melepaskan tekanan perasaan pada ekspresi gerak mengikuti ayunan melodi dan baluran warna di atas kanvas. Sebagaimana permainan lokal di Lamaholot, solidaritas menjadi spirit aktivitas itu: semua terlibat dalam satu ruang dan media, tapi setiap orang memiliki bentuk dan ekspresinya yang mandiri.

Presentasi Gabriela adalah wujud ruang aman untuk mereka yang kehilangan ketenangan di lingkungan masyarakat tertentu. Pun isu seperti *mental illness* sampai saat ini masih jadi sesuatu yang tabu, sehingga para penyintas cenderung banyak menutup diri dan mengalami masalah dalam pergaulan. Bentuk partipatorisnya merupakan pernyataan, bahwa penyintas belum mendapat perhatian secara khusus oleh umum dan lembaga terkait, mereka masih harus bahu-membahu untuk saling memberi rasa aman. Solidaritas yang lalu dipupuk ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa masih begitu banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan terbuka terhadap masalah kesehatan mental, termasuk ragam pemicunya.

Kehadiran *Sounds from Lamaholot: Circle of Emotions* mengarahkan pengunjung untuk selangkah lebih dekat terhadap masalah *mental illness*, sekaligus kritik terhadap ruang-ruang seni yang masih rabun terhadap isu ini. Karya tersebut juga membuka meja diskusi terhadap peluang-peluang yang bisa ditawarkan ruang seni untuk dunia psikologi. Karena dengan ekosistem medan kontemporer yang multi-disiplin, membangun jejaring dalam semangat kolektivitas, dan akses ruang publik yang sudah dimiliki, sangat mungkin untuk menjadi jembatan besar agar mendorong kepedulian umum terhadap isu kesehatan mental, dan lingkungan aman untuk para penyintas.

PUAN PUALAM



Bulan Datang Bulan

Instalasi Mixmedia

620 x 620cm

2022

PUAN PUALAM

Agustin

Gabrielle Maria Anna

Mufidatussholikhah

Bilqissawa Bias Lazuardina

Tiang Senja

Violin Salsabilla Sabdani

Amalia Firdausy

Ananta Dewi Rahayu

Sukma Ayu Sekar Arum

Puan Pualam adalah kelompok yang terdiri dari sembilan perempuan dengan latar belakang dan ketertarikan yang beragam. Semua anggota yang berasal dari berbagai daerah, tinggal dan berkesenian di Yogyakarta. "Puan Pualam" dibentuk pada tahun 2022 dengan tujuan belajar dan tumbuh bersama sebagai kelompok kolektif perempuan.



BULAN DATANG BULAN

Widya R. Salsabila

Pendekatan terhadap penciptaan dan kesenian yang feminis berkaitan erat dengan imajinasi politik emansipatoris yang melingkupinya: bagaimana ia berupaya untuk adil sejak dalam pijakan dan sepanjang perjalanannya, tidak terkecuali oleh dan kepada masing-masing agen di dalamnya. Alih-alih hanya menekankan pada karya kesenian seperti apa yang “mengangkat isu perempuan” dan “berapa jumlah representasi perempuan dalam sebuah panggung”, penelidikan terhadap kerja kesenian feminis mendesak kita untuk membongkar dan menyiasati alternatif terhadap wacana yang mencengkram ekosistem kesenian itu sendiri. Wacana dominan dalam ekosistem kesenian yang menjadi bidikan kritik adalah keterkaitan antara kuasa yang mapan dengan produksi pengetahuan mengenai keindahan, rezim tatapan, distingsi antara kesenian seperti apa yang “valid” dan “tidak valid”, bagaimana ekosistem tersebut berkelindan, dan termasuk di dalamnya adalah perempuan, gender marginal, dan identitas tersingkirkan yang beragam.

Buku-buku teks dalam kurikulum umum mendikte kita untuk membayangkan berkesenian sebagai sebuah kerja soliter, eksklusif, penuh dengan figur seniman “jenius” laki-laki berkulit putih, dan menarik garis tegas antara yang-tradisional dengan yang-modern, yang-tinggi dengan yang-rendah, dan banyak biner kategorisasi lainnya. Tidak hanya dalam perihal pewacanaan, absensi wawasan feminis oleh perempuan dan identitas marginal dalam ekosistem kebudayaan pula diperpanjang dari keterbatasan material: keringnya modal, akses, dan kanal yang dibuka bagi kelompok-kelompok tersebut untuk mencipta dan mempertunjukkan karyanya.

Lantas, seperti apa wawasan feminis yang menjadi tawaran bagi wacana populer kesenian dan penciptaan yang sedemikian rupa maskulin, modernistik, dan meliyankan? Pertanyaan tersebut sesungguhnya adalah tugas bersama untuk dirumuskan secara terus-menerus.¹ Berangkat dari suatu definisi terhadap “wawasan kesenian feminis”, kiranya, justru akan melukai semangat politik feminis yang



mendasari berbagai metode interventif dan terkondisikan yang dinaunginya. Maka dari itu, perumusan tersebut salah satunya dapat dimulai dengan mendorong kerja kesenian yang secara persisten mencari celah bagi metode dan pendekatan yang merengkuh dan menjamin keberagaman identitas dan aspirasi politik yang hendak timbul seiringan dengannya, namun ditolak suaranya. Kerja kesenian berwawasan feminis pula memberi validasi bagi pengetahuan yang menubuh dan lekat dengan subjek. Pendekatan yang dimaksudkan dalam diskusi ini adalah berbagai bentuk gerilya interventif dan upaya untuk memposisikan kembali estetika dalam keseharian, pengetahuan yang terus-menerus tercipta melalui sensibilitas, juga berbagai kerja kolaboratif, egaliter, serta afektif untuk merenungkan pengalaman yang dihayati dan mencipta darinya.²

Bertolak dari pemahaman tersebut, Puan Pualam menjadi salah satu contoh komunitas yang memantik harapan publik kesenian atas ruang yang lebih sensitif gender. Puan Pualam berisi sembilan perempuan muda yang masih menempuh studi keseniannya di ISI Yogyakarta. Mereka terbentuk atas semangat yang seirama dan sederhana: keterdesakan untuk menciptakan ruang berdialog bagi seniman perempuan. Dalam pameran *Silang-Saling: Titian dan Undakan*, Puan Pualam menyuguhkan “Bulan Datang Bulan”, yakni karya instalasi yang mengungkap pengalaman ketubuhan dalam siklus menstruasi dan pergolakan yang mengelilinginya. Menstruasi bukan merupakan sebuah fenomena biologis semata, ia pula merupakan sebuah pengalaman bersama antara perempuan dan beberapa gender marjinal yang membentuk kesan, lantas pengetahuan tertentu, atas realitas yang mengelilinginya. Dalam beberapa tradisi keagamaan, semisal, orang yang sedang mengalami menstruasi dilarang untuk melakukan ritual peribadatan. Terdapat sebuah “pemahaman umum” pula di mana orang-orang dilarang berbicara tentang menstruasi di muka umum. Menstruasi, pada budaya yang populer di Pulau Jawa setidaknya, menjadi sebuah “pertanda” fatalistik bahwa perempuan digariskan untuk berdosa dan, maka, diasingkan dari dunia.

Kendatidemikian, diskusi yang mendalam mengenai menstruasi mengungkap gerak kuasa-pengetahuan yang lebih masif lagi bahwa tubuh perempuan telah melalui proses naturalisasi

yang begitu panjang, sehingga ia disetarakan dengan “alam” dalam wacana dominan yang maskulinistik, yakni bersifat pasif dan tertaklukkan. Imajinasi atas alam yang diam, tidak memiliki kesadaran, tinggal di antara kita sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan tubuh dan meliyankan kesaksian perempuan dan gender marjinal atas realitasnya. Berangkat dari pola pengetahuan-kuasa tersebut pula, di sisi lain, perempuan memiliki keterkaitan yang intim dengan alam dan ruang hidupnya.³ Maka dari itu, simbolisasi umum atas femininitas yang lekat dengan “merawat”, “merengkuh”, dan “menghidupi” tidak hanya tinggal sebagai sebuah dikte terhadap tubuh dan pengetahuan perempuan, melainkan pula sebuah cara untuk bertahan dan melawan.

Dari berbagai dialog tersebut, lantas kata kunci *isolasi* menjadi salah satu kegentingan dalam “Bulan Datang Bulan”. Keterasingan yang sedemikian rupa sistematis menyisakan gejolak personal dalam batin tiap-tiap individu yang memiliki rahim. Pengalaman kolektif atas isolasi dan keterasingan lantas terus bertumbuh di antara perempuan dan gender marjinal sebagai sebuah medan pengetahuan untuk mencipta bersama, sekaligus bertahan bersama. Terus-menerus.

¹ Candraningrum, D. (2021). Estetika Sehari-hari sebagai Metode Feminis. In *Membisikkan Bekal Untuk Perjalanan Yang Sangat Jauh: Pendekatan Feminis dalam Kerja Seni Budaya* (pp. 15–34). essay, Perkumpulan Perempuan Lintas Batas.

² hooks, b. (1999). *Theory as Liberatory Practice*. 4 Yale J.L. & Feminism 1.

³ d’Eaubonne, F. (2022). *Feminism or Death: How the Women’s Movement Can Save the Planet*. London: Verso.

Referensi

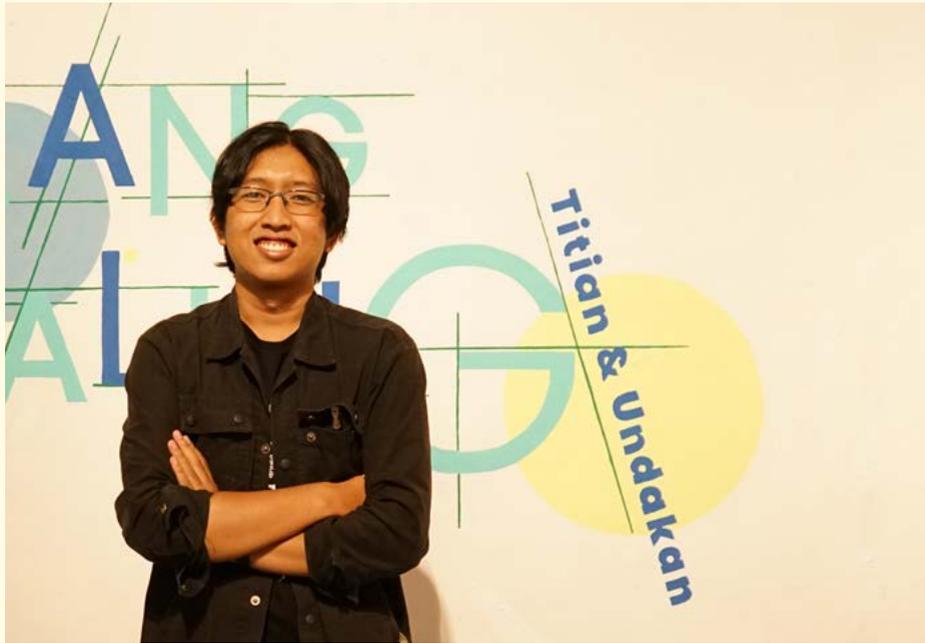
Candraningrum, D. (2021). Estetika Sehari-hari sebagai Metode Feminis. In *Membisikkan Bekal Untuk Perjalanan Yang Sangat Jauh: Pendekatan Feminis dalam Kerja Seni Budaya* (pp. 15–34). essay, Perkumpulan Perempuan Lintas Batas.

d’Eaubonne, F. (2022). *Feminism or Death: How the Women’s Movement Can Save the Planet*. London: Verso.

hooks, b. (1999). *Theory as Liberatory Practice*. 4 Yale J.L. & Feminism 1.



PROFIL PENULIS



ANDIKA WAHYU ADI PUTRA

Andika Wahyu Adi Putra (22 Juli 1998) adalah pembuat film, penulis, dan peneliti seni dari Yogyakarta. Ketertarikannya pada teknologi, sejarah dan isu-isu sosial membuat karyanya mencakup berbagai media audio visual, seperti seni video, instalasi, film dokumenter, sound art, dan live coding. Pada tahun 2020 ia juga menerbitkan buku teori film berjudul “Pink Pastel – Multiplisitas Ruang”.

Selain itu, Andika juga sering terlibat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni multidisiplin dari berbagai organisasi budaya seperti Paguyuban Algorave Indonesia, Asosiasi Dokumenteris Nusantara (2020), Inkubator Inisiatif (2021), InDocs – Docs By The Sea 2021, Visuarekan (Jatim Biennale 2021), dan Minikino Film Week (2022). Dan sejak tahun 2021 ia menginisiasi “Jogja Film Archive”, sebagai wadah apresiasi arsip film di kota Yogyakarta yang bekerjasama dengan berbagai macam organisasi seperti Indonesian Visual Art Archive, Jogja Film Academy, dan Rumah Sinema.



FEBRISKA NOOR FITRIANA

Febriska Noor Fitriana adalah seorang lulusan SI Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Dalam kurun waktu 2020 – 2022, Febriska aktif sebagai Duta Museum Daerah Istimewa Yogyakarta dan Duta Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengalamannya di kedua tempat tersebut telah mengantarkannya menjadi seorang narasumber, penulis, dan pegiat di bidang museum dan literasi. Pada tahun 2021, Febriska aktif sebagai narasumber kegiatan permuseuman seperti Jogja Museum Expo: Inspirasi di Balik Koleksi, Media Sosial, Generasi Milenial, dan Museum, New Normal di Museum, dan Duta Museum Indonesia untuk Generasi Muda. Di sisi lain, Febriska juga aktif menulis mengenai koleksi-koleksi di Museum Wayang Kekayon yang dapat dilihat di media sosial Museum Wayang Kekayon (2020 – 2021). Kemudian, Febriska beberapa kali terlibat sebagai narasumber di berbagai media untuk mendorong generasi muda dalam mencintai dunia kebahasaan dan kesastraan melalui Ikatan Duta Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui pengalamannya tersebut, akhirnya Febriska meneruskan minatnya mengenai kepenulisan dan museum di Bina Asana Seni Yogyakarta dan bergabung sebagai tim peneliti Pameran Biennale Jogja.



SULISWANTO

Suliswanto (21 tahun), lahir di Kediri pada 31 Desember, 2000. Saat ini tengah menempuh pendidikan di Prodi Seni Rupa Murni, FSRD ISI Yogyakarta. Aktif terlibat di berbagai kegiatan berkesenian, baik sebagai perupa, penulis, maupun perancang acara. Tertarik pada isu lokal yang berkaitan dengan relasi gender, spiritualitas, dan identitas.

Pernah meraih penghargaan baik karya rupa maupun tulis, antara lain: Bronze Award untuk lukisan berjudul "Dewa Ruci", di Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS) 2020, dan cerpennya "Ludruk Lakon Sarip Tambak Oso" mendapat urutan terbaik 2 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur (2018). Selain itu, ia juga turut menginisiasi kolektif perupa muda, yakni Titik Kumpul Forum dan Gelora Art Group. Sejak 2019 telah mengikuti pameran kelompok yang digelar di beberapa kota.



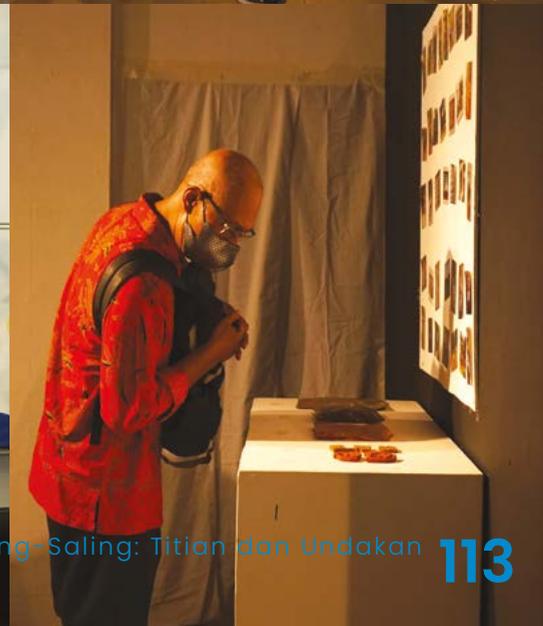
WIKAN SURYO WIDOWATI

Wikan Suryo Widowati lahir di Jakarta, 1 Februari 2001. Saat ini tengah berkuliah di ISI Surakarta, mengambil Program Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Lukis. Suka membaca dan mempelajari tentang adat istiadat Jawa, dan mulai menulis di blog pribadi semenjak 1 tahun yang lalu. (mulai menulis seni pada tahun 2022) 2 kali menjadi mc pameran seni rupa di Solo, Pameran Asamble dan Sinambung #3 pada bulan Oktober dan November.



WIDYA R. SALSABILA

Widya R. Salsabila, lahir di Kota Depok pada tahun 2000, merupakan seorang pelajar yang sedang menyelesaikan studi sarjananya di FISIPOL Universitas Gadjah Mada. Cukup lama menggali ketertarikannya pada kajian budaya dan pascakolonial, sepanjang waktu kuliah diupayakan Widya untuk membangun kerja interdisipliner antara studi sosial-politik kritis dengan ekosistem kebudayaan dan kesenian. Dorongan ini kerap dituangkannya dalam beberapa naskah kuratorial, akademik, maupun proyek-proyek eksperimentatif pribadi.



SILANG SALING

Titian & Undakan

Penulis

Andika Wahyu Adi Putra
Wikan Suryo Widowati
Widya Rafifa Salsabila
Suliswanto Urubingwaru
Febriska Noor Fitriana

Seniman

Salma Khoirunnisa
Desy Febrianti
Chandra Rossellini
Ela Mutiara
Febri Anugerah
Ali Azca
Gabriela Fernandez
Catur Agung Nugroho
Puan Pualam
Bakar Tanah Lab
Sekawan Project
Kula Muda Project

EXHIBITION
VIEW



PROGRAM PUBLIK

**ARTIST & WORK-
TALK & SHOP**









KERABAT KERJA







SUSUNAN PANITIA PAMERAN

Produser

Taman Budaya Yogyakarta

Pelaksana

Yayasan Biennale Yogyakarta

Pelindung

Sri Sultan Hamengkubuwana X

Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta

Alia Swastika

Kesekretariatan

Monica Kristihani

Bendahara

Suryati Tri Wulansari

Manajer Program

Karen Hardini

Pelaksana Program

Zahrah Latifah
Wikan Suryo Widowati

Produksi Pameran

Ronang
Ekwan
Lembeng
Gaung

Desainer Grafis

Riyan Kresnandi

Magang Desain

Ahmad Hafi
Yacinta Valda

Koordinator Media

Ripase Nostanta Purba
Dokumentasi

Volunteer Sosial Media

Isradina Paricha
Gani Ardianto

Dokumentasi

Aseng
Fehung

Magang Dokumentasi

Ilham Herpratikto
Dinicka Jati

Magang Sekretariat

Zahrah Latifah
Vivian N. S. Dewi
Adinda Gabriela A

Volunteer Penjaga Pameran

Adetyaswening
Aldhiella Azmina P
Angesti Brilliana
Ardhias Nauval
Dinda Affifach
M. Daffa Pradana
Margarettha
Nindy Rizqia
Prakadetto
Syahna Neliana
R.A. Virandra Kirana
Zakaria Pancaribuan

Ucapan terima kasih

Dinas Kebudayaan D.I.Y

Taman Budaya Yogyakarta

Yayasan Biennale Yogyakarta

Seniman individu dan kolektif Asana Bina Seni

Penulis Asana Bina Seni

Seluruh panitia

Mitra media

Satpam TBY

Star FM

Sonara FM

Buku Seni Rupa

Film Seni Rupa

Info Seni Official

Jogja Punya Acara

Sudut Kantin

Gudeg.net

Area Jogja

Poster Seni

Seputar Event

Jaring Acara

Grace Art Event

Segenap yang terlibat dalam pameran Asana Bina Seni 2022



Diselenggarakan oleh



YAYASAN
BIENNALE
YOGYAKARTA

Pendukung utama



Media Partner



FILM
SENI
RUPA

sudutkantin.com





SILANG SALING:
TITAN DAN UNDAKAN

ISBN 9 78-6026 11667-4



9 786026 116674